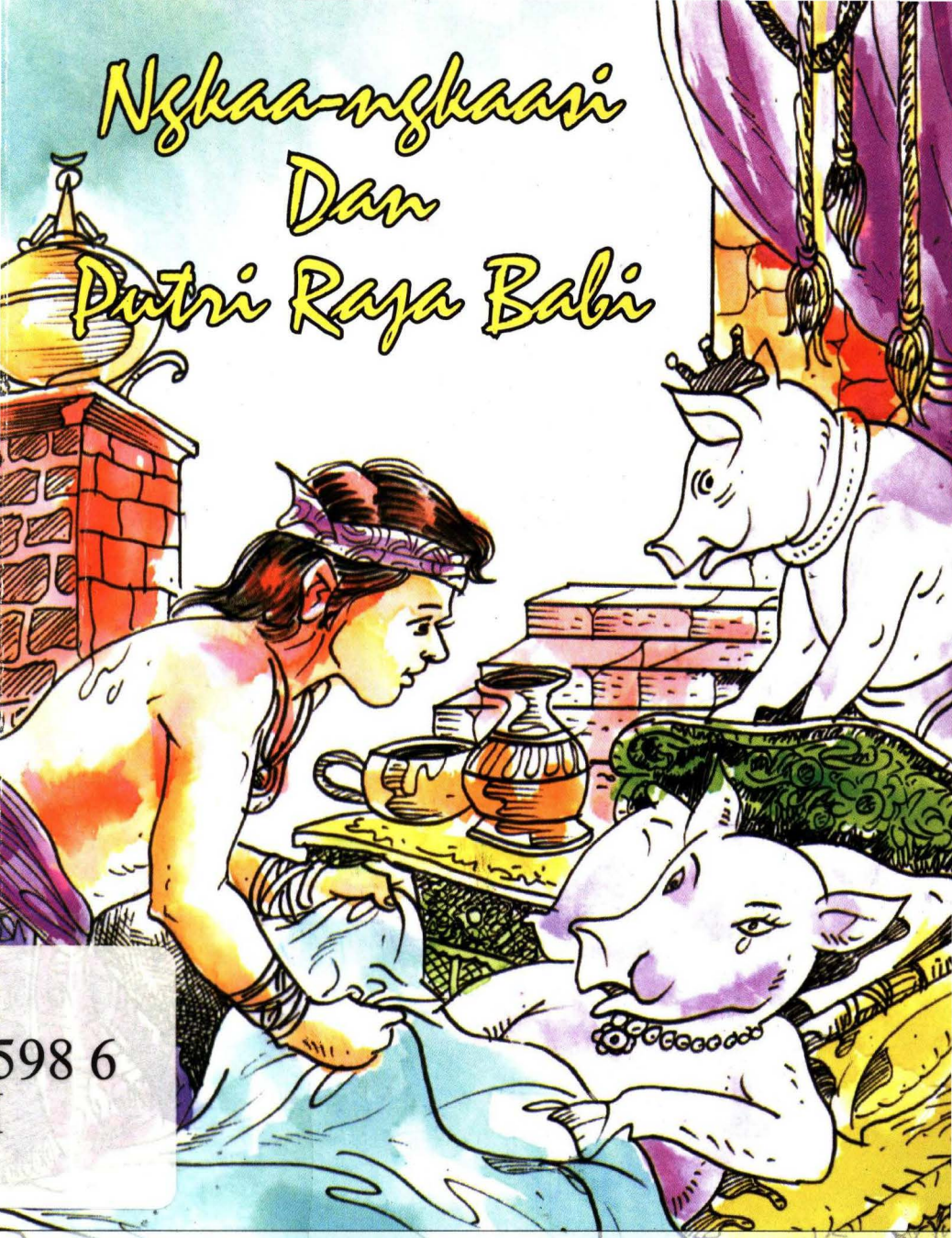
Ngkaa-ngkaasi Dan Putri Raja Babi



598 6

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA

NGKAA-NGKAASI
DAN
PUTRI RAJA BABI

HADIAH IKHLAS

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

Diceritakan kembali oleh
Uniawati

023909

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
JAKARTA
2008

NGKAA-NGKAASI DAN PUTRI RAJA BABI

Diceritakan kembali oleh
Uniawati

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA
Klasifikasi: PB 398.209 598 6 UNI n
No. Induk : 239
Tgl. : 20-4-09
Ttd. :

ISBN 978-979-685-736-4

Pusat Bahasa
Departemen Pendidikan Nasional
Jalan Daksinapati Barat IV
Rawamangun, Jakarta Timur

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG

Isi buku ini, baik sebagian maupun seluruhnya, dilarang diperbanyak dalam bentuk apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

KATA PENGANTAR
KEPALA PUSAT BAHASA

Anak-anak apa yang kamu lakukan setelah pulang sekolah? Membantu orang tua, bermain dengan teman, atau membaca buku? Nah, sebetulnya semua itu bagus. Kalau kamu membantu orang tua, atau kamu bermain untuk menghilangkan kejenuhan, jangan lupa sisihkan waktu untuk membaca apa pun yang kamu suka. Pekerjaan membaca itu menyenangkan karena kamu akan terbiasa dengan buku, majalah, surat kabar, atau bacaan lainnya. Kebiasaan membaca akan melatih kamu mendapatkan berita, pengetahuan, ilmu, atau hiburan dari apa yang kamu baca. Surat kabar dan majalah adalah sumber berita, buku itu sumber ilmu, dan buku cerita itu memuat kisah pengalaman tentang kehidupan. Semua itu bagus untuk dibaca supaya kamu tahu berita, ilmu, dan tentang kehidupan.

Nenek moyang kita memiliki kisah-kisah tentang kehidupan ini. Kisah-kisah itu diceritakan kepada anak cucu, termasuk kita. Mereka menyebutnya dongeng. Ada dongeng *Sang Kancil, Sangkuriang, Timun Emas, Petani, Terjadinya Danau Toba, Malin Kundang,* dan sebagainya. Kita, bangsa Indonesia, memiliki seribu satu dongeng yang hidup di seluruh wilayah negeri Indonesia. Sudah bertahun-tahun lalu Pusat Bahasa telah meneliti dan mengumpulkan dongeng-dongeng

itu. Dongeng atau cerita rakyat itu banyak berisi petunjuk, petuah/nasihat, atau pengalaman dalam menjalani kehidupan ini. Isi dongeng-dongeng itu ternyata masih cocok dengan kehidupan kita sekarang. Kini dongeng-dongeng itu telah diceritakan kembali dalam buku cerita anak. Nah, bacalah buku-buku cerita anak yang sudah banyak dihasilkan Pusat Bahasa. Satu di antara cerita anak itu adalah buku yang akan kamu baca ini.

Buku yang berjudul *Ngkaa-Ngkaasi dan Putri Raja Babi* ini memuat kisah tentang seorang anak yatim piatu yang berhasil mempersunting putri Raja Babi yang ternyata merupakan putri yang sangat cantik. Cerita ini merupakan cerita rakyat dari daerah Sulawesi Tenggara. Semoga buku ini memberi manfaat bagimu dalam memperkaya wawasanmu tentang kisah-kisah kehidupan ini.

Jakarta, 17 Juli 2008

Dr. H. Dendy Sugono

UCAPAN TERIMA KASIH

Salam terkasih dan sejahtera saya kirimkan lewat karya ini. *Ngkaa-Ngkaasi dan Putri Raja Babi* adalah salah satu karya sastra yang berasal dari daerah Muna, Sulawesi Tenggara. Cerita ini bersumber dari *Kumpulan Cerita Rakyat Muna* yang ditulis oleh La Ode Sidu Marafad, dkk., dengan judul asli *Ngkaangkaasi*. Kumpulan cerita ini merupakan laporan hasil penelitian yang dilakukan atas kerja sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pengetahuan, Universitas Haluoleo, dan Dinas Pendidikan Nasional Kabupaten Muna.

Penulisan kembali cerita ini bertujuan untuk melestarikan dan memperkenalkan sastra dan budaya daerah Muna, Sulawesi Tenggara. Dalam kisah ini, saya berusaha menyajikannya dengan menggunakan bahasa yang mudah dipahami sehingga tidak menyulitkan untuk dibaca khususnya bagi siswa SD.

Mudah-mudahan usaha ini dapat menambah wawasan kesastraan dan merangsang jiwa pembaca untuk ikut peduli terhadap perkembangan sastra dan

budaya yang ada di Indonesia. Akhirnya, saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan cerita ini.

Semoga bermanfaat dan selamat membaca!

DAFTAR ISI

Kata Pengantar Kepala Pusat Bahasa i
Ucapan Terima Kasih iii
Daftar Isi iv

1. Anak Yatim Piatu 1
2. Tinggal Bersama Wa Ina 11
3. Menjaga Kebun 18
4. Mencari Tombak Sakti 30
5. Tersesat ke Kerajaan Babi 37
6. Menikah dengan Putri Raja Babi 48
7. Menghadap Raja Wambo-boro Panda 57
8. Melaksanakan Perintah Raja Wamboro-boro Panda 65
9. Selamat dari Hukuman Mati 75
10. Kesabaran dan Kecerdikan Berbuah Kebahagiaan 83

Daftar Istilah 90

1. ANAK YATIM PIATU

Matahari baru saja kembali ke peraduannya. Orang-orang yang mengerjakan salat berjamaah di mesjid telah selesai. Mereka berjalan pelan menuju ke rumah masing-masing sambil bercakap-cakap satu sama lain. Andi yang baru tadi pagi tiba di rumah Kakek juga ikut salat berjamaah bersama Kakek. Mereka pun turut berjalan bersama orang-orang tersebut. Sambil berjalan, Andi memegang tangan Kakek dan mendengar dengan takzim petuah dan ajaran yang disampaikan Kakek kepadanya.

Tidak terasa, mereka telah sampai di depan pintu rumah. Nenek segera membukakan pintu dan menyambut mereka dengan senyum yang tulus. Andi dan Kakek segera masuk setelah terlebih dahulu mengucapkan salam yang dibalas oleh Nenek. Andi mencium tangan Nenek. Nenek membalas dengan dekapan dan ciuman sayang. Bertiga, mereka melangkah masuk ke ruang makan. Di meja makan, hidangan telah tersedia. Andi langsung merasa lapar begitu melihat

masakan yang dihidangkan oleh Nenek. Ada masakan ikan *pallumara*, tempe goreng, ikan asing, sayur bening, dan *kambose*. Andi ingat kalau Kakek sangat suka makan kambose. Menurut Kakek, dia tidak cukup kenyang tanpa makan *kambose* sehingga Nenek selalu menyediakannya.

Andi memang sangat menyukai masakan Nenek. Baginya, masakan apa pun, asal yang memasaknya adalah Nenek, pasti rasanya lezat. Dengan dibantu oleh Kakek, Andi duduk di kursinya dan siap untuk makan. Sebelum mereka mulai makan, terlebih dahulu mereka membaca doa makan. Andi makan dengan lahap. Kakek dan Nenek yang melihat cucu kesayangannya makan dengan lahap tersenyum bahagia. Selesai makan, Andi dan Kakek beranjak ke ruang tengah sementara Nenek membersihkan meja makan.

"Kek, Bapak dan Mama titip pesan," kata Andi.

"Mereka bilang apa?" tanya Kakek sambil membelai rambut Andi.

"Kata Bapak dan Mama, selama Andi liburan di sini, Kakek diminta mengajar Andi mengaji," kata Andi.

Mendengar perkataan cucunya, Kakek manggut-manggut sambil terus membelai rambut cucunya. Melihat Kakek hanya manggut-manggut, Andi kembali bertanya.

"Kek, mau kan mengajari Andi mengaji?"

Dia khawatir kakeknya justru akan membawanya ke guru ngaji. Kembali Kakek hanya tersenyum sambil manggut-manggut.

"Kakek kok cuma manggut-manggut saja. Maukan, Kek?" tanya Andi penasaran.

"Cu, kakekmu memang pernah mengingatkan bapakmu untuk segera membawamu ke guru ngaji," kata Nenek tiba-tiba muncul dari belakang. Dia langsung duduk di samping Andi. Kini, Andi diapit oleh Kakek dan Nenek.

"Jadi, bukan Kakek, dong, yang akan mengajar Andi mengaji?" kata Andi kecewa. Dia memandang Kakek dan Nenek bergantian.

Melihat kekecewaan di wajah Andi, Kakek dan Nenek berpandangan. Mereka saling tersenyum lalu Nenek menganggukkan kepala. Kakek lalu berkata, "Dengar ya, Cu! Karena kamu telah berada di sini, maka tidak perlu lagi dicarikan guru ngaji. Ada Kakek dan Nenek yang akan membimbingmu untuk mengenal dan membaca Alquran."

"Benar, Kek, Nek?" tanya Andi girang.

Kakek dan Nenek mengangguk dan tersenyum.

"Horee ... akhirnya Andi bisa belajar ngaji sama Kakek dan Nenek," teriaknya.

"Tapi, ada syaratnya," sela Kakek.

"Syaratnya apa, Kek?" tanya Andi penuh perhatian.

"Andi tidak boleh nakal dan harus mendengar apa kata Kakek dan Nenek," kata Kakek.

"Iya, Andi janji tidak akan nakal dan akan selalu patuh pada perintah Kakek dan Nenek," janji Andi.

"Bagus! Itu baru cucu Kakek," kata Kakek.

"Lalu, kapan Kakek dan Nenek akan mulai mengajar Andi ngaji?" tanya Andi.

"Bagaimana kalau besok pagi saja? Lebih cepat kan lebih bagus," kata Nenek.

"Iya, jadi biarpun sedang liburan, Andi harus tetap bangun pagi," tambah Kakek.

"Baik, Kek!" kata Andi sungguh-sungguh.

"Nah, sekarang coba kamu ceritakan tentang sekolahmu pada Kakek dan Nenek," pinta Kakek.

Andi lalu segera bercerita mengenai keadaan sekolahnya. Kemarin, waktu kenaikan kelas, dia mendapat juara I. Dia sangat senang bisa mendapat juara I. Di kelasnya, Andi memang tergolong anak yang cerdas. Setiap semester, dia selalu memperoleh peringkat pertama. Kali ini pun, dia mendapat juara yang sama. Bersama teman-teman dan wali kelasnya, Andi berekreasi ke pantai Pakarena, Makassar. Mereka bisa berenang dan bermain dengan gembira di pantai. Ada yang bermain kejar-kejaran di dalam air, ada yang main bola di pantai, ada yang naik bebek-bebek, bahkan ada yang bermain pasir.

"Tahu tidak, Kek, Andi sangat senang mendapat juara 1 lagi kemarin. Bapak dan Mama sebelumnya sudah berjanji kalau Andi dapat juara 1, Andi boleh datang ke Kendari, ke rumah Kakek," kata Andi semangat. "Meskipun Bapak dan Mama tidak bisa mengantar sampai ke sini tidak apa-apa karena nanti pulangnya, mereka akan jemput kemari. Lagipula, Andi sudah berani pergi sendiri."

Kakek dan Nenek yang mendengar Andi terus berceloteh tersenyum. Tidak disangka, cucunya yang baru naik kelas tiga tahun ini sangat pandai bertutur. Rasanya, baru kemarin mereka melihat Andi belajar memanggil mereka. Sekarang, sungguh besar perubahan yang terjadi pada diri Andi. Sebagai Kakek dan Nenek, mereka sangat banggga memiliki cucu seperti Andi walaupun hanya seorang.

Tiba-tiba wajah Nenek menjadi murung. Dia terbayang dengan bapaknya Andi. Dia hanya mempunyai seorang anak, yaitu bapaknya Andi. Sebagai putra satu-satunya, Nenek sangat sayang padanya. Nenek selalu berharap akan terus bersama-sama dengan putranya sampai menjelang ajal. Hingga suatu ketika, bapaknya Andi diterima bekerja pada instansi pemerintah di Makassar. Nenek harus rela putranya pergi meninggalkannya. Bahkan ketika kemudian, bapaknya Andi memutuskan untuk menikahi gadis Makassar, teman satu kantornya, Nenek kembali harus

mengikhlaskan dan merestui pernikahan itu. Setelah menikah dan mempunyai anak, mereka meminta Nenek dan Kakek tinggal bersama mereka. Namun, Kakek tidak mau meninggalkan daerahnya. Hingga kini, Nenek hanya tinggal bersama Kakek di rumahnya itu.

Kakek dan Nenek sebenarnya asli Muna. Kakek dulunya adalah guru agama di Madrasah Tsanawiyah Muna. Namun, setelah pensiun, Kakek mengajak Nenek tinggal di Kendari, Sulawesi Tenggara. Kota inilah yang dipilih Kakek untuk melewati masa pensiunnya.

"Nek, Nenek ... !" panggilan Andi yang tiba-tiba menyadarkan Nenek dari lamunannya. "Nenek melamun, ya?" tanya Andi.

"Ah, Tidak. Nenek hanya terkenang dengan bapakmu," dalih Nenek. "Waktu kecil, bapakmu persis seperti kamu," lanjut Nenek.

"Oh ... kan Andi anak bapak," kata Andi bangga dengan gaya yang lucu.

Kakek dan Nenek serta-merta tertawa melihat gaya Andi.

"Tapi .... " wajah Andi tiba-tiba sedih. Kakek dan Nenek jadi heran. Apa yang membuat cucu kesayangan mereka berubah muram.

"Kenapa, Cu? Ada yang kamu sedihkan?" tanya Nenek.

"Iya, Nek. Andi teringat dengan teman Andi. Bagaimana, ya, dia sekarang?"

"Teman sekolah, ya?" tanya Nenek.

"Iya, Nek. Di sekolah, dia sering diolok-olok sama teman-teman lain. Kecuali Andi, tidak ada yang mau berteman dengannya."

"Lho, memangnya kenapa? Apa anaknya nakal?" tanya Kakek.

Andi hanya menggelengkan kepala. Wajahnya bertambah murung.

"Lalu, kenapa tidak ada yang mau berteman dengannya?" tanya Kakek kembali.

"Karena dia tinggal di panti asuhan, Kek. Kedua orang tuanya telah meninggal," kata Andi.

"Apa kamu juga ikut-ikutan mengolok-olok anak itu?"

"Tidak, Kek. Justru Andi kasihan sama dia. Andi selalu mengajaknya bermain bersama."

"Ya, kamu tidak boleh menjauhinya, apalagi sampai mengolok-oloknya. Terhadap anak yatim, kita harus santun," kata Kakek. "Menyakiti anak yatim adalah perbuatan dosa," lanjutnya.

Andi tunduk mendengar kata-kata Kakek.

"Benar apa yang dikatakan kakekmu. Justru itu, jangan malu berteman dengan anak yang tidak memiliki orang tua sebab mereka sesungguhnya selalu mendapat lindungan dari Allah," sambung Nenek.

"Betul, Nek?"

"Iya, Nenek punya cerita tentang anak yatim. Kamu mau dengar?"

"Mau, Nek ... mau .... " Andi langsung bersemangat mendengar tawaran Nenek. Andi tahu dalam hal mendongeng, Nenek sangat jago. "Ayo, mulai dong, Nek!" katanya tidak sabar.

Nenek tersenyum lalu terdiam dan menarik napas. Sesaat dia mencoba mengingat-ingat. Suasana menjadi sedikit hening. Sekali lagi, Nenek menarik napas lalu memulai ceritanya.

Namanya Ngkaa-ngkaasi. Dia terlahir sebagai bayi yang malang. Sejak masih di dalam kandungan ibunya, bapaknya meninggal. Bapaknya tertelan ombak di tengah laut. Ketika itu, bapaknya sedang pergi mencari ikan dengan perahu kecilnya. Dia membawa perahunya sampai di Teluk Cempedak. Sebuah teluk yang terkenal sangat ganas dengan ombaknya. Di tengah laut, langit tiba-tiba mendung. Tidak lama kemudian, kilat dan petir menyambar-nyambar bersamaan dengan datangnya angin kencang. Bapak Ngkaa-ngkaasi merasa khawatir dan gelisah. Segera dia mendayung perahunya kembali ke daratan. Namun, daratan masih terlalu jauh baginya. Dia tidak dapat berbuat banyak ketika ombak besar menerjangnya dan membalikkan perahunya. Tidak seorang pun

yang bisa menolongnya. Dia pun akhirnya lenyap tanpa bekas di dalam samudera.

Ibu Ngkaa-ngkaasi gelisah menunggu kepulangan suaminya. Tidak ada kabar tentang suaminya. Setelah tiga hari, baru dia memperoleh berita dari seorang nelayan. Betapa hancur dan sakit hatinya. Siang dan malam dia menangis. Hatinya dirundung duka. Dia memikirkan nasib anak yang dikandungnya. Tidak lama lagi, dia akan melahirkan anaknya. Namun, pada siapa dia akan meminta pertolongan? Suaminya telah tiada dan dia kini hidup sebatang kara.

Tiba pada saat dia melahirkan, tidak ada seorang pun yang menolongnya. Dia hanya berjuang seorang diri. Sampai kemudian, anaknya laki-laki lahir. Anak itu lalu diberi nama Ngkaa-ngkaasi, yang berarti anak yang lahir tanpa ayah. Sendiri, dia membesarkan anaknya dengan penuh kasih sayang. Untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka, ibu Ngkaa-ngkaasi berkebun dan menanam ubi kayu. Sebagian dari hasil kebunnya dijual di pasar untuk membeli keperluan sehari-hari.

Hari terus berganti, minggu pun berganti bulan, dan bulan berwujud tahun. Ngkaa-ngkaasi telah berusia tiga tahun. Ketika itu, ibunya mulai sakit-sakitan. Makin hari, sakitnya semakin parah sehingga tidak dapat disembuhkan. Akhirnya, Ngkaa-ngkaasi pun kembali harus kehilangan seorang ibu. Sungguh ma-

lang nasib Ngkaa-ngkaasi. Dia tidak memiliki siapa-siapa lagi.

***

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

2. TINGGAL BERSAMA WA INA

Sejak ibunya meninggal, Ngkaa-ngkaasi tinggal sendiri. Dia lalu diambil oleh seorang nenek tua yang tinggal tidak jauh dari rumahnya. Nenek tua ini biasa dipanggil oleh orang sekampung dengan sebutan *Wa Ina*. Nenek tua inilah yang kemudian memelihara Ngkaa-ngkaasi. Dia membawa Ngkaa-ngkaasi tinggal di gubuknya.

"Nak, nanti kalau kamu sudah besar, kamu harus menjadi orang yang bersahaja," kata si nenek tua suatu hari pada Ngkaa-ngkaasi.

Ngkaa-ngkaasi yang masih kecil hanya tertawa lucu. Dia belum mengerti ucapan si nenek tua. Menyaksikan tingkah Ngkaa-ngkaasi, si nenek tua juga ikut tertawa. Dia sangat menyayangi Ngkaa-ngkaasi karena dia sendiri tidak memiliki keturunan. Dia pun merawat dan memelihara Ngkaa-ngkaasi seperti anaknya sendiri.

Demikianlah, hari demi hari mereka lewati bersama. Meski kehidupan mereka sangat pas-pasan,

mereka tetap hidup bahagia. Setiap hari, Wa Ina bekerja di kebunnya yang tidak seberapa luas. Ketika Wa Ina berada di kebun, Ngkaa-ngkaasi tinggal sendiri di dalam gubuk. Si nenek tidak pernah membawanya ke kebun karena takut kenapa-kenapa. Dia tidak ingin Ngkaa-ngkaasi kena panas lalu sakit.

Saat Ngkaa-ngkaasi telah beranjak dewasa, dia ikut pula membantu Wa Ina. Dia tergolong anak yang rajin bekerja. Setiap hari, Ngkaa-ngkaasi bekerja di kebun. Dia menanami kebun mereka dengan macam-macam tanaman. Berkat kerja keras Ngkaa-ngkaasi, mereka tidak pernah lagi kekurangan makanan.

"*Ina*, sebentar lagi kita akan panen," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Ya, mudah-mudahan panen kita berhasil," kata Wa Ina.

"Saya juga berharap agar panen kita kali ini lebih banyak dari sebelumnya," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Justru itu, kamu harus menjaga kebun kita. Pada waktu-waktu seperti ini, biasanya banyak babi hutan yang masuk kebun merusak tanaman," kata Wa Ina.

"Iya, Ina. Sebentar malam saya akan mulai berjaga di kebun kita."

Malamnya, Ngkaa-ngkaasi menjaga kebunnya. Semalam suntuk, dia tidak tidur karena khawatir babi-babi itu akan datang dan merusak tanamannya.

Begitulah, tiap malam dia begadang demi menjaga tanamannya. Apabila pagi telah datang, barulah dia pulang ke rumahnya dan beristirahat sebentar.

Sampai pada suatu hari, Ngkaa-ngkaasi berniat untuk pergi memancing ikan di laut. Dia pun lalu mengutarakan niatnya pada Wa Ina.

"Ina, kalau dibolehkan, saya ingin pergi ke laut," katanya.

"Ke laut?" tanya Wa Ina kaget.

"Iya, Ina!" tegasnya.

"Untuk apa, Nak?"

"Saya ingin pergi memancing ikan untuk dijadikan lauk," katanya

"Tapi .... " Nenek tua ragu-ragu.

"Kenapa Ina? Apa Ina keberatan?"

Wa Ina tidak menjawab. Dia hanya termenung. Ngkaa-ngkaasi menjadi bingung dibuatnya. Dia merasa kalau dirinya tidak diizinkan pergi.

"Ina, saya minta maaf. Kalau Ina keberatan, saya tidak akan pergi," kata Ngkaa-ngkaasi akhirnya.

"Apa kamu akan pergi sendirian, Nak?" Wa Ina bertanya.

"Iya, Ina."

"Ina merasa tidak rela membiarkan kamu pergi sendiri. Lagipula, bagaimana dengan kebun kita? Siapa yang akan menjaganya?" kata nenek tua.

"Saya sudah memasang pagar di sekeliling kebun kita. Jadi, babi-babi hutan itu tidak akan bisa masuk ke dalam kebun," kata Ngkaa-ngkaasi.

Wa Ina manggut-manggut. Dia mengerti kalau Ngkaa-ngkaasi sangat ingin pergi memancing ikan di laut. Sudah lama Ngkaa-ngkaasi tidak melihat laut. Pernah sekali dia membawa Ngkaa-ngkaasi ke laut untuk mencari kerang, tapi itu waktu dia masih berusia lima tahun. Jika sekarang Ngkaa-ngkaasi ingin pergi sendirian ke laut, dia sangat risau. Dia sangat mengkhawatirkan keselamatan Ngkaa-ngkaasi. Dia tidak tahu apa yang akan terjadi jika anak itu tetap berkeras ingin pergi. Biarpun bukan anak kandungnya sendiri, tapi dia sangat menyayanginya. Namun, melarangnya pergi pasti akan membuatnya bersedih. Dia kembali diam dan berpikir.

"Apa kamu benar-benar sangat ingin pergi memancing, Nak?" tanyanya.

"Benar, Ina. Tapi ... kalau Ina merasa berat, tidak apa-apa," kata Ngkaa-ngkaasi.

Wa Ina tersenyum mendengar perkataan Ngkaa-ngkaasi. Meskipun Ngkaa-ngkaasi berkata seperti itu, dia tahu kalau sesungguhnya Ngkaa-ngkaasi sangat ingin pergi.

"Ya, sudah. Ina tidak keberatan jika kamu ingin pergi," kata Wa Ina akhirnya.

"Hah ... benar, Ina?" tanyanya tidak percaya. Wa Ina mengangguk.

"Tapi, kamu harus pulang secepatnya."

"Iya, Ina! Begitu sudah mendapatkan ikan yang banyak, saya akan segera pulang," janjinya.

"Yang penting kamu jaga diri dan jangan lupa berdoa," kata nenek tua. "Kapan kamu akan berangkat?" lanjutnya.

"Bagaimana kalau lusa, Ina?"

"Baiklah. Kalau begitu, kamu persiapkan segala keperluanmu sekarang. Ina akan membuatkan kamu bekal selama dalam perjalanan."

"Terima kasih, Ina," kata Ngkaa-ngkaasi gembira.

Ngkaa-ngkaasi sangat senang dibolehkan pergi oleh Wa Ina. Hari itu juga, dia mempersiapkan segala keperluan untuk memancing ikan. Tidak lupa, dia pergi melihat kebunnya. Diperiksanya sekali lagi pagar yang telah dibuatnya. Diteliti dengan saksama jangan sampai ada yang rusak. Dia tidak ingin babi-babi hutan masuk ke dalam kebunnya dan merusak tanaman yang sebentar lagi akan dipanennya.

Pada hari keberangkatannya, Ngkaa-ngkaasi pamit pada Wa Ina. Dia pun berangkat disertai dengan pesan agar selalu berhati-hati dan jaga diri.

"Jangan lupa untuk selalu berdoa dan senantiasa berhati-hati ya, Nak!"

"Iya, Ina. Pesan Ina akan selalu saya ingat," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Usahakan pulang secepatnya. Jangan lewat dari tiga hari!"

"Baik, Ina. Semua pesan Ina tidak akan saya lupa."

"Kalau begitu, lebih baik kamu berangkat sekarang. Matahari sudah mulai tinggi," kata Wa Ina. "Ini bekal kamu, Nak," lanjutnya. Dia mengangsurkan bungkusan daun pisang pada Ngkaa-ngkaasi. Kemarin, Wa Ina sengaja membuatkan ketupat sebanyak tiga buah untuk bekal Ngkaa-ngkaasi. Selain itu, dia juga menyertakan sepotong ikan asin sebagai lauk.

Ngkaa-ngkaasi menerima bungkusan tersebut. Setelah mengucapkan salam dan mencium tangan Wa Ina, dia pun berangkat. Wa Ina memandangi kepergiannya dengan hati yang sedih. Meskipun kepergian Ngkaa-ngkaasi tidak lama, dia tetap merasa sangat kehilangan. Tanpa sadar, air matanya berkaca-kaca lalu menetes turun di pipinya yang sudah keriput. Setelah sadar, cepat-cepat disekanya air matanya dengan ujung sarungnya yang telah usang lalu melangkah masuk ke dalam gubuk. Sebentar lagi, dia harus ke kebun memeriksa tanaman singkongnya. Dia ingat kembali permintaan Ngkaa-ngkaasi untuk menjaga kebun mereka selama dia tidak ada.

"Ina, selama saya pergi memancing, maukah Ina menjaga kebun kita?" tanyanya waktu itu.

"Iya, Nak. Kamu jangan khawatir. Ina pasti akan menjaga kebun kita," katanya.

"Terima kasih, Ina," katanya senang. "Ina tidak akan terlalu repot karena sudah dipasangi pagar," lanjutnya.

Waktu itu, Wa Ina juga ikut senang melihat Ngkaa-ngkaasi tersenyum senang. Baginya, kalau Ngkaa-ngkaasi merasa bahagia, dia pun turut bahagia. Begitu juga ketika Ngkaa-ngkaasi bersedih, dia akan ikut bersedih pula.

"Ah, betapa sunyi rasanya rumah ini tanpa dirimu, Nak," gumamnya. Dia lalu ke dapur mempersiapkan bekalnya sendiri untuk dibawa ke kebun. Setelah itu, dia pun pergi ke kebun.

***

3. MENJAGA KEBUN

Pagi itu, tanah masih lembab akibat hujan semalam. Embun yang masih menempel di rerumputan belum sirna. Seekor cacing tanah yang baru muncul dari bawah daun jati kering yang basah karena embun menggeliat-geliat. Hanya sesaat cacing itu buru-buru menyusup masuk kembali ke bawah daun jati ketika terdengar cericit anak ayam yang sedang mencari makan bersama induknya. Tidak jauh dari tempat itu, di sebelah selatan tampak melintang beberapa batang pohon singkong. Umbinya yang sudah besar dan siap panen menyembul dari dalam tanah dalam keadaan hancur. Sepertinya, tanaman itu telah dirusak oleh binatang. Di sekitar tempat itu, berserakan sisa singkong bekas makan binatang perusak tersebut.

Setelah matahari naik sepenggalan dan tanah di tempat itu mulai kering, dari ujung jalan setapak muncul tubuh Wa Ina. Dia berjalan sambil memeriksa kebunnya. Ketika sampai di tempat itu, alangkah terkejutnya dia. Dilihatnya beberapa tanaman singkong

miliknya terbongkar. Umbinya yang sudah besar-besar berceceran sampai di luar kebun.

"Oh Tuhan ... gerangan apa yang telah merusak tanaman kami ini," katanya sedih.

Diperiksanya pagar yang telah dipasang oleh Ngkaa-ngkaasi. Pagar itu pun telah rusak dan sebagian telah roboh. Betapa sedihnya nenek tua itu melihat keadaan kebunnya.

"Ngkaa-ngkaasi pasti akan merasa sedih dan kecewa melihat hal ini," gumamnya.

Dia pun membersihkan batang-batang singkong yang melintang dan mencabut beberapa umbinya yang masih bagus. Lalu, diperbaikinya pula pagar yang rusak.

"Seandainya saja hujan tidak turun semalam," gumamnya disela-sela kesibukannya memasang kembali patok kayu yang rubuh.

Semalam, hujan memang turun dengan lebat sekali. Bukan hanya itu, guntur dan kilat terus-menerus bergemuruh. Wa Ina merasa segan berangkat ke kebun. Dia berpikir kalau kebunnya akan aman saja sehingga dia memilih berada di dalam gubuk. Setidaknya berada di dalam gubuk akan terasa lebih hangat daripada berada di kebun dalam keadaan hujan deras. Tubuh tuanya tentu tidak akan mampu melawan rasa dingin yang teramat sangat. Namun, apa yang disaksikannya sekarang sungguh telah membuatnya sa-

ngat bersedih. Terlebih lagi ketika dia teringat dengan Ngkaa-ngkaasi yang belum kembali dari memancing.

"Hm ... apa boleh buat semuanya telah terjadi. Mungkin Tuhan punya kehendak lain," katanya pasrah.

Matahari sudah agak condong ke arah barat ketika Wa Ina selesai memperbaiki pagar dan membersihkan kebunnya. Dia lalu bergegas pulang ke gubuknya sambil membawa singkong. Di perjalanan, dia terus saja memikirkan kebunnya dan apa yang telah merusaknya.

"Ini tidak boleh dibiarkan," katanya sambil terus berpikir. "Sebentar malam, aku akan menunggui kebun," lanjutnya.

Tiba di gubuk, Wa Ina segera merebus singkong yang dia bawa dari kebun. Setelah matang, dia pun makan sendiri. Sejak Ngkaa-ngkaasi pergi dua hari yang lalu, dia tinggal sendirian dan tidak seorang pun datang bertandang ke gubuknya. Makan dilakukannya sendiri. Bahkan, untuk bercakap-cakap saja, tidak ada yang bisa ditemani.

Gubuknya terpisah agak jauh dari pemukiman penduduk. Sejak dulu, waktu suaminya masih hidup, mereka selalu dikucilkan. Kehidupan mereka yang miskin membuat penduduk enggan bergaul bersamanya karena merasa khawatir hartanya akan diminta. Meskipun demikian, mereka tetap sabar dan tidak me-

naruh dendam pada orang-orang itu. Mereka tetap bersikap baik walau kadang-kadang kebaikan mereka disalahartikan. Sampai ketika suaminya meninggal, Wa Ina tetap dikucilkan.

Ketika malam telah turun, Wa Ina berangkat ke kebun. Dia menggunakan obor sebagai penerang. Beruntung, malam itu langit terang pertanda hujan tidak akan turun. Di kebun, nenek tua berjaga-jaga. Sampai tengah malam tidak ada suara-suara yang mencurigakan. Dia pun lalu melangkah ke arah sebuah batu besar dan duduk di atasnya.

Lewat tengah malam, belum juga ada tanda-tanda yang menurutnya mencurigakan. Dia lalu berdiri dan berjalan ke arah pagar yang baru diperbaikinya. Ketika itulah, didengarnya ada suara derap langkah-langkah kaki binatang. Dia menajamkan pendengaran dan penglihatannya. Sambil berjalan ke arah suara itu, dia mencoba melihat binatang apa yang datang. Setelah dapat melihatnya, alangkah terkejutnya dia. Tidak jauh di depannya, serombongan babi hutan tampak sedang berusaha merobohkan pagar yang baru diperbaikinya tadi pagi. Bergegas dia menghardik dan mengusir babi-babi itu.

"Hush ... hush ... hush ... !"

Diambilnya sebatang bambu kecil yang tergeletak di tanah lalu dikibas-kibaskan ke arah babi-babi itu. Namun, seakan tak mendengar, kawanan babi itu

terus saja berusaha merobohkan pagar pembatas kebun.

"Hush ... hush ... pergi kalian!" seru Wa Ina kembali.

Babi-babi itu tetap saja tidak terusik. Wa Ina menjadi bingung. Segera dipungutnya sebuah batu dan dilemparkannya ke arah babi-babi itu.

"Pergi kalian ... pergi .... " Sekali lagi babi-babi itu dihardik, tetapi tidak sedikit pun babi-babi itu memperlihatkan rasa takut. Dia terus saja mencoba merobohkan pagar itu. Tidak lama kemudian, pagar mulai berderak dan tumbang. Nenek tua menjadi kaget dan takut. Di depannya, kawanan babi itu mulai menerobos masuk dan langsung menggali tanaman singkongnya dengan gigi-gigi taring mereka. Dengan nekat didekatinya babi-babi itu dan mencoba memukulnya dengan batang bambu yang masih dipegangnya.

"Jangan mengusik kami, wahai Nenek Tua!"

Bertambah kaget dan gemetarlah Wa Ina mendengar sebuah suara menegurnya.

"Ss ... ssiapa kamu?" tanyanya gemetar.

Namun, pertanyaannya tidak ada yang menjawab. Sepertinya di tempat itu tidak ada siapa-siapa. Perhatiannya kembali pada babi-babi itu. Dilihatnya kawanan babi itu telah menumbangkan beberapa batang pohon singkongnya. Mereka seakan-akan sedang

berpesta-pora di dalam kebunnya. Dengan gemas, dipukulnya punggung salah seekor babi yang tidak jauh dari tempatnya berdiri.

"Nguiik ... " babi itu pun langsung terlonjak dan jatuh.

"Wahai, Nenek Tua! Jangan mengganggu anak buahku!" Suara itu kembali terdengar. Namun kali ini, Wa Ina merasa yakin bahwa suara itu berasal dari salah seekor babi-babi itu. Hal ini membuatnya heran sekaligus merinding. Seumur hidupnya belum pernah dia melihat ada hewan yang dapat berbicara.

"Cepat tinggalkan kebun ini, hai, Nenek Tua!" kata suara itu.

"Hah ... ?"

"Tunggu apalagi, hai, Nenek Tua? Cepat pergi dari tempat ini!"

"Kk ... kalian jangan merusak dan memakan tanaman singkongku," pinta Wa Ina gemetar karena takut.

"Cepat pergi dari sini atau kau pun akan kami makan," ancam babi itu.

Nenek tua jadi tambah ketakutan. Segera dia tinggalkan tempat itu dan pulang ke gubuknya. Malam itu, dia tidak dapat tidur. Dia terus memikirkan peristiwa yang baru dialaminya.

"Ah ... andai Ngkaa-ngkaasi berada di tempat ini, tentu babi-babi itu tidak akan berani masuk ke

dalam kebun," gumamnya. "Mudah-mudahan saja, Ngkaa-ngkaasi sudah kembali besok," harap Wa Ina.

Menjelang subuh, Wa Ina baru bisa memejamkan mata. Karena letih, dia tidur dengan sangat lelap.

Tok ... tok ... tok

"Ina ... Ina .... "

Ketukan di pintu yang disertai suara panggilan membuat nenek tua terjaga dari tidurnya. Dilihatnya hari sudah teramat siang. Bergegas dia berjalan ke arah pintu.

Tok ... tok ... tok.

"Ina ... Ina .... "

"Nah, itu pasti suara Ngkaa-ngkaasi," katanya senang. "Iya! tunggu sebentar, Nak!" serunya.

Pintu lalu dibuka dan dilihatnya di depan pintu Ngkaa-ngkaasi sedang berdiri sambil memperlihatkan sekeranjang ikan.

"Ina, saya sudah pulang," ujarnya. Keranjang lalu diberikan pada Wa Ina. "Ina baru bangun, ya?" tanyanya. Ngkaa-ngkaasi masuk ke dalam gubuk.

"Iya, semalam Ina tidak bisa tidur."

"Apa Ina sakit?" tanya Ngkaa-ngkaasi cemas.

"Tidak. Duduklah dulu. Ina akan ambilkan air minum," katanya.

Wa Ina mengambilkan air putih lalu memberikannya pada Ngkaa-ngkaasi.

"Apa yang membuat Ina tidak bisa tidur semalam?" tanya Ngkaa-ngkaasi kemudian.

Nenek tua menghela napas panjang. Wajahnya murung.

"Semalam, waktu Ina menjaga kebun, datang kawanan babi hutan memakan tanaman kita. Ina sudah mencoba mengusirnya, tetapi babi-babi itu tidak mau pergi," katanya.

Lalu diceritakannya segala kejadian yang disaksikannya semalam pada Ngkaa-ngkaasi.

"Rasanya sangat mustahil," gumam Ngkaa-ngkaasi.

"Ina juga berpikir begitu."

"Ina, sepertinya untuk menghadapi kawanan babi itu, kita harus memakai senjata sakti sebab babi-babi itu pasti bukan babi sembarangan," katanya.

"Lalu, apa yang akan kamu lakukan, Nak?"

Ngkaa-ngkaasi sejenak berpikir. Dikepalanya terlintas sebuah tombak. Dan, dia tahu siapa pemilik tombak itu. Dia akan meminjam tombak itu untuk menghadapi kawanan babi yang telah merusak tanamannya.

"Ina, saya dapat akal. Hari ini juga, saya akan datang ke istana raja."

"Ke istana raja? Untuk apa kamu ke sana, Nak?"

"Saya akan meminjam tombak sakti milik raja. Dengan tombak itu, saya akan menghadapi kawanan babi yang merusak tanaman kita," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Baiklah kalau itu keputusanmu. Berangkatlah, Nak!"

Ngkaa-ngkaasi pun lalu pergi ke istana raja. Sesampainya di istana, dia langsung dihadapkan pada Raja Wamboro-boro Panda, penguasa di negeri itu.

"Sembah hamba, Baginda Raja," kata Ngkaa-ngkaasi penuh hormat.

"Hm ... siapa kamu dan dari mana asalmu?" tanya Raja.

"Ampun, Baginda. Nama hamba Ngkaa-ngkaasi. Hamba berasal dari desa Kambara," terang Ngkaa-ngkaasi.

"Apa maksudmu datang kemari?"

Ngkaa-ngkaasi lalu menyampaikan maksud kedatangannya. Diceritakannya pula perihal kawanan babi hutan yang merusak tanaman singkongnya.

"Hm ... apakah ceritamu itu dapat kupercaya, anak muda?" tanya Raja.

"Ampun, Baginda! Hamba berkata yang sebenarnya," katanya.

Setelah berpikir sejenak, Raja Wamboro-boro Panda lalu berkata,

"Baiklah. Engkau akan aku pinjami tombak sakti itu, tapi kamu harus segera mengembalikannya begitu selesai kamu gunakan."

"Baik, Baginda. Hamba berjanji akan segera mengembalikannya."

Setelah menerima tombak sakti milik Raja Wamboro-boro Panda, Ngkaa-ngkaasi pulang ke gubuknya.

Ketika malam tiba, Ngkaa-ngkaasi pergi ke kebun. Dia pun memeriksa kebunnya dan melihat banyak tanaman singkong yang tumbang. Betapa geram hatinya menyaksikan perbuatan babi-babi itu. Dia lalu mencari tempat yang tersembunyi untuk mengintai kedatangan babi hutan itu. Dengan sabar, dinantikannya kemunculan kawanan babi hutan itu. Lewat tengah malam, dia melihat semak-semak di luar pagar bergoyang-goyang. Dia mulai waspada. Tidak lama setelah itu, dia melihat kawanan babi hutan menerobos masuk melalui pagar yang belum sempat diperbaiki. Melihat hal itu, Ngkaa-ngkaasi semakin bertambah geram. Dia lalu mengintai seekor babi yang menurutnya paling besar. Tombak sakti yang berada di tangannya segera dia lemparkan ke arah babi itu dan tepat mengenai punggungnya. Babi itu mengerang kesakitan dan kepada Ngkaa-ngkaasi, babi itu berkata,

"Wahai Ngkaa-ngkaasi, engkaulah yang telah menombakku."



"Wahai Ngkaa-ngkaasi, engkaulah yang menombakku!"

Setelah berkata demikian, babi itu langsung menghilang bersama tombak yang menancap di punggungnya. Babi-babi yang lain juga tiba-tiba ikut menghilang. Ngkaa-ngkaasi heran menyaksikan pemandangan itu. Timbul rasa takut di dalam dirinya terutama ketika memikirkan tombak yang dipinjamnya dari raja ikut lenyap. Segera dia mencari ke mana hilangnya babi-babi itu. Dia periksa setiap sudut kebun, tapi tidak menemukannya. Sampai pagi dia terus mencari, tetapi apa yang dicari tidak jua bertemu. Dengan putus asa, dia pun berjalan pulang ke gubuknya.

4. MENCARI TOMBAK SAKTI

Peristiwa yang terjadi malam itu membuat Ngkaa-ngkaasi selalu gelisah dan cemas. Dia terus memikirkan tombak sakti milik Raja Wamboro-boro Panda yang lenyap secara ajaib. Dia bingung akan mencari ke mana tombak itu. Dia telah kehilangan jejak. Telah berulangkali diperiksanya seluruh bagian kebun, tetapi tanda-tanda yang diharapkannya tidak ada. Dalam diri Ngkaa-ngkaasi timbul rasa takut akan mendapatkan hukuman dari raja. Tombak yang dipinjamnya itu bukan tombak sembarangan. Tombak itu merupakan salah satu benda pusaka milik kerajaan. Oleh karena itu, apabila dia tidak bisa menemukanya kembali, dirinya akan dipancung di alun-alun. Membayangkan hal itu, membuat dia bergidik ngeri.

"Aku harus menemukan tombak sakti itu," tekadnya. "Ya, harus!" katanya kemudian. "Tapi, bagaimana caranya?" Ngkaa-ngkaasi kembali bingung memikirkan cara untuk menemukan tombak itu.

Berhari-hari, Ngkaa-ngkaasi terus berpikir. Siang dan malam mencari cara untuk bisa menemukan tombak itu. Namun, sepekan telah berlalu, dia tetap tidak menemukan jalan. Sementara itu, dia teringat pesan raja untuk mengembalikan tombak itu secepatnya. Akhirnya, dia memutuskan untuk melakukan semedi memohon petunjuk dari Yang Di Atas. Tempat yang dipilih untuk melakukan semedi adalah sebuah gua yang terletak di balik Bukit Kampiri.

***

Matahari baru saja terbit ketika Ngkaa-ngkaasi melangkah ke luar dari dalam gubuk. Dia berjalan ke arah selatan tempat Bukit Kampiri berada. Waktu dia masih kecil, dia sering ke bukit itu untuk bermain dan mencari telur burung. Dia tahu di bukit itu terdapat sebuah cerukan yang tersembunyi. Tidak jarang dia masuk ke dalam cerukan itu yang ternyata adalah sebuah gua kecil untuk tidur-tiduran. Pernah sekali dicobanya masuk lebih dalam pada gua itu, tetapi pada waktu itu, dia buru-buru ke luar kembali. Dia merasa takut dengan kelelawar yang banyak bergelantungan pada dinding dan langit-langit gua. Sejak saat itu, dia tidak pernah datang ke tempat itu lagi.

Namun, Ngkaa-ngkaasi sekarang bukan lagi anak kecil yang penakut. Dia sudah dewasa. Dia tidak perlu lagi merasa takut dengan kelelawar-kelelawar

itu. Lagi pula, dia tidak akan mengganggu hewan-hewan itu. Dia hanya butuh sebuah tempat yang sunyi dan tenang untuk memusatkan pikiran. Dengan langkah yang pasti, Ngkaa-ngkaasi berjalan menuju ke Bukit Kampiri. Dia tidak mempedulikan peluh yang mulai membasahi tubuhnya. Semak-semak yang menghalangi jalannya dipangkas dengan menggunakan sebuah golok kecil. Setelah bersusah payah menempuh perjalanan, Ngkaa-ngkaasi tiba di bawah mulut gua itu. Lalu dengan sedikit memanjat, dia pun sampai pada mulut gua.

"Hampir sepuluh tahun saya baru menginjakkan kaki lagi di tempat ini," gumamnya. Untuk sesaat, dia mengedarkan pandangan ke sekeliling tempat itu. Tidak jauh di sebelah barat gua, dia mendengar gemericik air sungai. Itulah Sungai Kampiri yang airnya sangat jernih. Air sungai itu muncul dari sela-sela bebatuan bukit dan mengalir ke bawah menuju laut.

"Rasanya, saya ingin menikmati kesejukan air sungai itu," katanya. Lalu dengan cepat, dia melompat turun. Sambil berlari-lari kecil, dia menuju ke sungai itu. Ngkaa-ngkaasi pun lalu membersihkan diri di dalam air sungai itu. Puas menikmati kesejukan air Sungai Kampiri, dia kemudian beranjak kembali ke gua.

Keadaan di dalam gua remang-remang. Pada langit dan dinding gua banyak kelelawar yang bergelantungan. Ketika merasa ada makhluk asing berada di

tempat itu, kelelawar-kelelawar itu seketika menguik dan terbang ke luar gua. Namun, ada juga yang hanya terbang berputar-berputar di dalam kegelapan gua. Ngkaa-ngkaasi tidak terlalu mempedulikan hal itu. Dia terus berjalan ke bagian dalam. Semakin ke dalam, keadaan gua semakin gelap. Bau lembab lumut semakin terasa tercium di hidungnya. Maka, dia lalu mengambil obor yang terpasang pada dinding gua. Setelah menyalakan obor itu, dia melanjutkan melangkah lebih ke dalam. Tiba di ujung gua, Ngkaa-ngkaasi menemukan sebuah batu yang menonjol dan permukaannya datar. Dia pun membersihkan permukaan batu itu.

"Permukaan batu ini bisa digunakan sebagai tempat duduk," kata Ngkaa-ngkaasi. "Saya akan melakukan semedi di atas batu ini," lanjutnya.

Ngkaa-ngkaasi pun memulai semedinya. Pikirannya dipusatkan hanya pada Yang Di Atas. Dalam semedinya, dia memohon untuk diberikan petunjuk ke mana hilangnya tombak sakti milik kerajaan. Siang dan malam, Ngkaa-ngkaasi tekun melakukan semedi tanpa makan dan minum. Hingga pada malam ketiga, dia mendapatkan petunjuk yang diharapkannya. Petunjuk itu didapatnya melalui suara gaib.

"Wahai Anak Muda, semedimu telah diterima. Hentikanlah semedimu dan berjalanlah ke arah timur,

niscaya akan kamu dapatkan apa yang kamu inginkan."

Ngkaa-ngkaasi lalu mengakhiri semedinya dan mengucapkan syukur pada Yang Di Atas.

"Mungkin ini adalah petunjuk Yang Di Atas," katanya seorang diri.

"Berjalanlah ke arah timur, niscaya akan kamu dapatkan apa yang kamu inginkan." Suara gaib itu kembali terngiang di telinganya.

"Saya akan mengikuti petunjuk itu. Mudah-mudahan tombak itu segera dapat saya temukan," katanya.

Sambil menunggu pagi, Ngkaa-ngkaasi merebahkan diri di lantai gua. Rasa lelah membuatnya langsung tertidur. Dia bermimpi melihat cahaya. Cahaya itu menyinari seluruh tubuhnya seakan-akan dia sedang bermandikan cahaya yang turun dari langit. Cahaya itu semakin lama semakin terang. Pandangannya tidak dapat menembus cahaya itu. Dan, ketika cahaya itu memberi rasa hangat pada tubuhnya, dia terlonjak.

"Ah ... rupanya hari sudah terang," katanya tanpa mempedulikan mimpinya. Dia segera bangun dan berjalan ke luar gua. Di luar, matahari sudah tinggi, maka dia cepat-cepat menuju ke sungai untuk membersihkan badan. Selesai mandi, dia lalu berjalan ke arah timur sesuai dengan petunjuk yang diperolehnya dalam semedi.

Ngkaa-ngkaasi terus berjalan di bawah terik matahari. Panas yang mengenai tubuhnya tidak menyurutkan langkahnya. Dia terus berjalan dengan harapan dapat segera menemukan tombak sakti itu.

Telah jauh Ngkaa-ngkaasi berjalan meninggalkan gua Kampiri. Dia berjalan melewati lembah dan gunung, menyeberangi sungai, dan melalui hutan. Apabila malam tiba, dia berhenti sejenak untuk beristirahat dan melepas lelah. Begitu pagi telah tiba, dia segera melanjutkan perjalanannya kembali.

Setelah beberapa hari berjalan, Ngkaa-ngkaasi tiba pada sebuah kebun. Keadaan kebun itu seperti tidak dirawat dengan baik. Banyak tanaman singkong yang tumbang dan umbinya mencuat dalam keadaan rusak.

"Tanaman singkong ini pasti telah dirusak oleh babi hutan," katanya. Dia pun segera memeriksa keadaan kebun itu.

"Ke mana pemilik kebun ini? Kenapa dia membiarkan kebunnya terbengkalai seperti ini?" Ngkaa-ngkaasi bicara sendiri. "Hm ... mungkin, di sini saya akan dapat menemukan kembali babi-babi itu. Saya akan menunggunya sampai malam," katanya.

Begitu malam telah turun, Ngkaa-ngkaasi berjaga-jaga di kebun itu. Setelah lewat tengah malam, dia melihat bayangan hewan berkaki pendek sedang berjalan memasuki kebun. Jumlahnya cukup banyak.

Setelah dihitung mereka berjumlah tujuh ekor. Ngkaa-ngkaasi sengaja membiarkan semua babi hutan itu memasuki kebun. Setelah itu, dia langsung datang menyergap. Namun, babi-babi itu segera berlari ke salah satu sudut kebun dan lenyap begitu saja di balik sebuah batu besar.

"Caranya menghilang persis seperti kawanan babi yang pernah saya tombak," kata Ngkaa-ngkaasi.

Dia lalu segera memeriksa sekitar tempat itu. Namun, tidak ada tanda-tanda yang bisa memberinya petunjuk ke mana hilangnya babi hutan itu. Sepertinya, babi-babi itu hilang di telan bumi. Dalam keadaan lelah, dia bersandar pada bongkahan batu besar. Dirasanya batu itu sedikit bergoyang dan tercium olehnya bau babi. Dengan rasa penasaran, dia menggoyang-goyang batu itu hingga bergeser dari tempatnya. Ternyata, di balik batu itu terdapat sebuah lubang yang besar dan dalam.

"Hm ... kalau benar babi-babi itu menghilang dalam lubang ini, mungkin tombak itu juga berada di dalam," katanya.

Timbul keinginan Ngkaa-ngkaasi untuk memeriksa keadaan di dalam lubang itu. Di dorong oleh rasa ingin tahu, dia lalu memutuskan untuk masuk ke dalam lubang tersebut.

***

5. TERSESAT KE KERAJAAN BABI

Lubang yang sempit dan gelap terbentang di hadapan Ngkaa-ngkaasi. Sesaat timbul keraguan di hatinya untuk melanjutkan langkah masuk ke dalam lubang tersebut. Ada perasaan was-was yang menambah kebimbangan hatinya. Bagaimana jika kawanan babi itu justru menyerangnya? Apa yang akan dia lakukan? Keraguan dan kebimbangan menguasai hati Ngkaa-ngkaasi. Dia hampir saja membalikkan badan ketika terlintas kembali dalam ingatannya tombak sakti yang sedang dia cari. Akhirnya, dengan menguatkan hati, dia pun melangkah masuk ke dalam lubang itu.

Anehnya, Ngkaa-ngkaasi merasa lubang itu tidak lagi terasa sempit baginya. Semakin ke dalam, lubang itu kian luas dan terang. Bahkan, lebih ke dalam lagi, terlihat bukan lagi seperti sebuah lubang. Tempat itu justru menyerupai perkampungan.

Ngkaa-ngkaasi terus berjalan dan berharap dapat menjumpai seseorang yang bisa ditempatinya

untuk bertanya. Sudah lama dia berjalan, tapi tidak seorang pun yang dijumpainya. Ketika dia meneliti keadaan sekitarnya, dia baru sadar bahwa ternyata sepanjang jalan yang telah dilewatinya, belum dijumpai satu pun rumah penduduk.

"Aneh, tempat ini seperti sebuah perkampungan tapi sama sekali tidak berpenghuni," katanya.

Karena lelah, Ngkaa-ngkaasi memilih untuk beristirahat sejenak. Dia melangkah ke bawah pohon beringin yang rindang. Di bawah pohon, dia duduk sambil mengipas-ngipas dirinya dengan ujung bajunya.

Matahari saat itu sudah agak condong ke arah barat. Panasnya tidak lagi terlalu terik. Angin yang bertiup semilir memberi kesejukan pada Ngkaa-ngkaasi sehingga dia berhenti mengipasi dirinya. Dia pun menikmati tiupan angin sambil memejamkan mata. Sesaat kemudian, dia telah terbuai. Begitu lelapnya dia tidur sampai tidak menyadari matahari semakin condong ke arah barat.

Ngkaa-ngkaasi terbangun dari tidurnya ketika dia merasa ada hawa hangat mengenai wajahnya. Dia terlonjak bangun dan duduk dalam keadaan bingung. Kebingungannya kian bertambah ketika melihat dirinya sedang dikelilingi oleh babi hutan. Babi-babi itu seperti hendak menerkamnya. Ngkaa-ngkaasi menjadi takut, tapi dia tidak tahu harus berbuat apa.

"Wahai, anak manusia! Lancang benar kamu memasuki wilayah Kerajaan Babi," kata salah seekor babi yang paling besar. Babi itu rupanya yang bertindak sebagai pimpinan dari babi-babi yang lain.

"Hah? Kerajaan Babi? Jadi, tempat ini merupakan . ... " kata Ngkaa-ngkaasi dalam hati. Dia tidak kaget lagi melihat ada babi bisa berbicara seperti manusia, tetapi dia merinding menyadari dirinya tengah berada di daerah kekuasaan para babi.

"Hai, anak manusia! Kenapa engkau diam saja?" pimpinan babi itu kembali bersuara dengan lantang.

"Ss ... saya ... saya . ... " Ngkaa-ngkaasi tergagap.

"Katakan siapa namamu dan apa tujuanmu datang ke tempat ini, hai anak manusia?"

"Saya bernama Ngkaa-ngkaasi. Saya sedang mencari sebuah tombak sakti milik raja kami," jawabnya.

"Tombak sakti?" tanya babi itu.

"Iya, saya menduga tombak itu berada di tempat ini," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Hm ... begitu?" katanya. "Pengawal Depan!" serunya pada salah seekor babi yang bertugas sebagai pengawal depan.

"Siap, Panglima!"

"Segera kamu menghadap Maharaja Babi dan laporkan mengenai kejadian ini," perintahnya.

"Siap, Panglima!" jawab Babi Pengawal Depan.

Babi itu pun segera pergi. Tidak lama setelah itu, babi tersebut muncul kembali.

"Lapor, Panglima! Maharaja Babi memerintahkan untuk membawa orang itu ke istana," lapor Babi Pengawal Depan.

"Baik! Kalian kawal orang ini. Kita segera berangkat ke istana," katanya.

Bagai suatu iring-iringan, mereka berjalan menuju ke istana. Ngkaa-ngkaasi dikawal ketat oleh para babi. Tidak lama kemudian, mereka telah sampai di hadapan sebuah istana yang megah. Ngkaa-ngkaasi sampai heran dan tercengang menyaksikan keindahan istana itu.

Belum hilang rasa herannya, Ngkaa-ngkaasi segera digiring masuk ke dalam istana itu oleh dua ekor babi yang bertindak sebagai pengawal. Setelah berada di dalam istana, dilihatnya seekor babi besar sedang duduk di atas singgasana. Di kepala babi itu terdapat sebuah mahkota kecil yang terbuat dari emas. Mahkota itu dihiasi sebutir mutiara berwarna biru tepat di bagian depan.

"Mungkin babi itulah yang disebut-sebut sebagai Maharaja Babi," kata Ngkaa-ngkaasi dalam hati.

"Daulat Yang Mulia! Saya Panglima Babi Hitam datang menghadap."

"Panglima Babi Hitam, apakah manusia ini yang dimaksud Babi Pengawal Depan?" tanya Maharaja Babi.

"Benar, Yang Mulia. Kami menemukannya sedang tidur di bawah pohon beringin di sebelah selatan jalan utama," terang Panglima Babi Hitam.

"Apakah kamu mengetahui nama dan asal-usulnya?"

"Ampun, Yang Mulia. Hamba hanya mengetahui sedikit hal. Dia bernama Ngkaa-ngkaasi. Dia datang ke wilayah kita untuk mencari sebuah tombak sakti," jelas Panglima Babi Hitam.

Maharaja Babi manggut-manggut mendengar menjelasan Panglima Babi Hitam. Dalam hati dia membatin, "Mungkinkah tombak yang dimaksud adalah tombak yang . ... " Dia tidak meneruskan kata hatinya. Mendadak hatinya diliputi rasa sedih yang mendalam. Dia teringat akan nasib putrinya yang saat itu sedang sakit keras. Berbagai upaya pengobatan telah dilakukan, tapi tidak satu pun tabib yang dapat menyembuhkannya. Maharaja Babi makin tercenung seakan melupakan kehadiran Ngkaa-ngkaasi di hadapannya.

Seperti tersentak, Maharaja Babi tiba-tiba menatap Ngkaa-ngkaasi dengan tajam. Ngkaa-ngkaasi yang sedari tadi memperhatikannya menjadi ciut lalu menunduk menatap lantai yang dipijaknya.

"Wahai manusia yang bernama Ngkaa-ngkaasi! Turut dari apa yang telah disampaikan oleh Panglima Babi Hitam, engkau datang ke sini membawa suatu maksud. Apakah benar demikian, Wahai Ngkaa-ngkaasi?" kata Maharaja Babi.

"Benar," kata Ngkaa-ngkaasi singkat. Dia merasa sedikit was-was akan apa yang hendak dilakukan babi-babi itu terhadapnya.

"Hm ... perlu kamu ketahui, hai Ngkaa-ngkaasi. Sekarang ini, putriku sedang menderita sakit keras. Seluruh tabib dalam bangsa kami telah mencoba untuk menolongnya, tapi tidak satupun yang berhasil menyembuhkannya." Maharaja Babi berhenti sejenak. Ditatapnya sekali lagi Ngkaa-ngkaasi dengan cermat. "Karena tidak satu pun tabib dalam bangsa kami yang dapat menyembuhkan putriku, maka kuminta kepadamu untuk mengobati putriku," lanjut Maharaja Babi.

Ngkaa-ngkaasi terlonjak kaget. Dia gemetar dan berkeringat dingin. Dia tidak tahu apa yang harus dikatakannya.

"Bagaimana mungkin aku bisa menyembuhkan putrinya? Saya bukan tabib. Saya tidak punya kemampuan apa-apa," katanya dalam hati.

"Bagaimana, hai Ngkaa-ngkaasi? Bersediakah engkau memberi pertolongan kepada putriku?" tanya Maharaja Babi.

"Sebaiknya saya mencobanya dulu. Kalau langsung menolak, bukan tidak mungkin Raja Babi itu akan memurkaiku," pikir Ngkaa-ngkaasi. Maka dia pun lalu berkata, "Baiklah, Sang Maharaja Babi. Saya akan berusaha untuk menolongnya, tapi ada satu syarat," katanya.

"Katakan apa syaratnya itu!" pinta Maharaja Babi.

"Pengobatannya harus dilakukan pada malam hari," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Hanya itu?"

'Ya!" tegas Ngkaa-ngkaasi.

Betapa gembira hati Maharaja Babi mendengar kesanggupan Ngkaa-ngkaasi. Dia berharap kali ini putrinya akan bisa disembuhkan. Lagipula, syarat yang diajukan oleh Ngkaa-ngkaasi tidaklah sulit. Maka dia pun segera memerintahkan seekor babi untuk mempersiapkan acara pengobatan itu. Maharaja Babi juga memberikan sepasang pakaian kepada Ngkaa-ngkaasi sebagai pengganti pakaiannya yang sudah compang-camping.

***

Tepat pada tengah malam, masuklah Ngkaa-ngkaasi ke kamar putri Raja Babi yang sedang menderita sakit. Dia diantar masuk oleh Babi Pengawal

Depan. Setelah berada di dalam kamar, dilihatnya di atas sebuah tempat tidur indah seekor babi sedang terbaring lemah. Di kiri kanan tempat tidur itu masing-masing dijaga oleh dua ekor babi. Ngkaa-ngkaasi lalu melangkah mendekati tempat tidur tersebut.

"Inilah putri raja kami yang sedang menderita sakit, Tuan," kata Babi Pengawal Depan dengan sikap hormat.

"Sejak kapan dia menderita sakit ini?" tanya Ngkaa-ngkaasi.

"Sejak satu purnama yang lalu," terangnya.

Ngkaa-ngkaasi mengamati putri Raja Babi yang sedang sakit itu. Perlahan, kain yang menutupi tubuh babi itu disingkap. Setelah kain dibuka, dilihatnya ada sebatang tombak yang tertancap di punggung babi itu. Ngkaa-ngkaasi terkejut sekaligus gembira karena setelah dia amati, ternyata tombak itu adalah tombak sakti yang sedang dicarinya selama ini.

"Hm ... mungkinkah babi ini yang telah aku tombak?" batinnya.

Ngkaa-ngkaasi lalu membaca doa memohon pertolongan dari Tuhan. Setelah selesai berdoa, dengan hati-hati dicabutnya tombak itu. Ajaib, tombak itu dengan mudah dapat tercabut. Padahal dari keterangan Babi Pengawal Depan, tidak ada yang mampu mencabut tombak itu sebelumnya. Maka begitu tombak



"Sejak kapan dia sakit?" tanya Ngkaa-ngkaasi
"Sejak purnama yang lalu," kata Raja Babi

itu berhasil dicabut oleh Ngkaa-ngkaasi, putri itu pun berangsur-angsur sembuh seperti sedia kala. Semua keluarga Maharaja Babi dan warga babi yang lain merasa turut gembira dengan kesembuhan putri itu. Sebagai imbalan, Ngkaa-ngkaasi diberi hadiah yang berharga.

"Saya tidak mengharapkan hadiah ini, Yang Mulia Raja Babi. Saya sudah cukup senang bisa menemukan tombak sakti ini kembali," katanya. "Sekarang, izinkan saya mohon pamit untuk kembali ke negeri saya," lanjutnya.

Rupanya Maharaja Babi tetap bersikeras ingin memberikan hadiah kepada Ngkaa-ngkaasi. Karena terus-menerus di desak, Ngkaa-ngkaasi pun akhirnya menerima hadiah tersebut lalu segera pergi meninggalkan istana itu.

Dalam perjalanan pulang kembali ke negerinya, hati Ngkaa-ngkaasi tidak lagi diliputi oleh kesusahan. Tombak sakti yang dicari telah dia temukan kembali.

***

6. MENIKAH DENGAN PUTRI RAJA BABI

Sungguh beruntung Ngkaa-ngkaasi. Rupanya nasib keberuntungan telah menghinggapinya. Dia telah menemukan kembali tombak sakti yang dicarinya. Di samping itu, dia memperoleh hadiah berharga dari Raja Babi karena keberhasilannya menyembuhkan penyakit putrinya.

Dengan langkah ringan, dia berjalan menyusuri jalan utama menuju pintu ke luar Kerajaan Babi. Ketika hampir sampai di pintu perbatasan, dia mendengar suara yang memanggil dirinya. Dia pun menghentikan langkah dan menoleh ke arah suara itu untuk mengetahui siapa yang memanggilnya.

"Tuan Ngkaa-ngkaasi ... tunggu sebentar!"

Ngkaa-ngkaasi melihat seekor babi tengah berlari-lari ke arahnya.

"Gerangan apakah sehingga babi itu menyusulku?" tanyanya dalam hati.

"Maafkan saya karena telah mengganggu perjalanan, Tuan," kata babi itu setelah tiba di hadapan Ngkaa-ngkaasi.

"Kalau tidak salah, kamu adalah Babi Pengawal Depan," tebak Ngkaa-ngkaasi.

"Benar, Tuan!" jawabnya.

"Gerangan maksud apakah yang engkau bawa sehingga menyusulku sampai kemari?"

"Sekali lagi saya mohon maaf, Tuan. Yang Mulia Maharaja Babi yang memerintahkan demikian," jawab Babi Pengawal Depan.

"Apakah engkau membawa pesan darinya?"

"Ya, saya diperintahkan membawa Tuan kembali ke istana. Ada hal penting yang Maharaja kami lupa menyampaikannya kepada Tuan,"

"Hal apakah itu, hai Babi Pengawal Depan?"

"Saya tidak tahu, Tuan. Hanya Maharaja kami sangat berharap Tuan sudi kembali ke istana," kata Babi Pengawal Depan.

"Hm . ... " Ngkaa-ngkaasi berpikir sejenak. "Baiklah. Akan kuturuti permintaannya," katanya.

Maka kembalilah Ngkaa-ngkaasi bersama Babi Pengawal Depan ke istana. Di istana, mereka disambut langsung oleh Raja Babi bersama Panglima Babi Hitam. Ngkaa-ngkaasi merasa sambutan yang diberikan kepadanya terlalu berlebihan.

"Maaf Maharaja Babi. Apakah gerangan sebabnya sehingga saya diminta kembali ke sini? Sepertinya Maharaja sangat bersuka cita," tebaknya.

"Ha ... ha ... sungguh benar tebakanmu, hai Ngkaa-ngkaasi. Sedari tadi aku cemas memikirkan, jangan-jangan engkau tidak bersedia kembali lagi ke istana ini," kata Maharaja Babi sambil tertawa.

"Saya memang harus segera menyerahkan tombak ini kepada Maharaja kami. Namun, tidak ada salahnya saya memenuhi panggilan Maharaja. Apalagi Maharaja telah bersikap begitu baik kepadaku," katanya.

"Ha ... ha ... itu belum seberapa, wahai Ngkaa-ngkaasi. Justru itu, saya memanggilmu kembali ke sini," kata Maharaja Babi.

"Maksud Maharaja apa?" tanya Ngkaa-ngkaasi tidak mengerti.

"Saya telah lupa menyampaikan satu hal penting kepadamu. Sewaktu putriku menderita sakit, saya sempat berkaul bahwa barang siapa yang berhasil menyembuhkannya, kalau dia perempuan maka akan kuangkat menjadi saudara putriku. Tapi, kalau dia adalah seorang laki-laki, maka akan saya nikahkan dengan putriku. Nah, Ngkaa-ngkaasi, apakah engkau telah memahami maksudku?" tanya Maharaja Babi.

Tentu saja Ngkaa-ngkaasi menjadi sangat terkejut mendengar perkataan Maharaja Babi. Dia mengerti apa maksudnya. Dia harus menikah dengan putri Raja Babi untuk melepas kaul raja babi. Namun, tidak mungkin baginya menikahi seekor babi. Dia segera mencari cara untuk menolak permintaan itu agar Maharaja Babi tidak murka.

"Wahai Ngkaa-ngkaasi! Apakah engkau bersedia menikah dengan putriku?" pertanyaan Raja Babi mengagetkan Ngkaa-ngkaasi.

"Mm ... maaf ... saya ... saya . ... " Ngkaa-ngkaasi tergagap.

"Apa yang engkau pikirkan, hai Ngkaa-ngkaasi?"

"Saya bukannya bermaksud menolak, tapi ... "

"Ha ... ha ... sudah kuduga, engkau pasti akan bersedia menikahi putriku."

"Tapi ... tapi . ... "

"Oh ... saya tahu maksudmu, wahai Ngkaa-ngkaasi. Baiklah, sekarang akan kupanggilkan putriku." Maharaja Babi lalu memerintahkan salah seorang pengawalnya untuk memanggil putrinya. Tidak lama kemudian, muncullah putri Raja Babi yang langsung bersimpuh di hadapan Maharaja. Begitu putrinya berada di hadapannya, Maharaja Babi lalu meniup ubun-ubun putrinya. Sungguh ajaib! Pada saat itu, secara tiba-tiba, putri Raja Babi menjelma menjadi manusia

yang sangat cantik. Ngkaa-ngkaasi sampai terpana memandangnya.

"Nah, Ngkaa-ngkaasi, apakah kamu masih merasa ragu untuk menikah dengan putriku, Indira Sani?" tanya Maharaja Babi.

Ngkaa-ngkasi pun tidak lagi merasa ragu untuk menikah dengan putri Raja Babi yang telah menjelma menjadi seorang putri yang cantik jelita. Maka keesokan harinya, diselenggarakanlah pesta pernikahan Ngkaa-ngkaasi dengan Putri Indira Sani. Pesta pernikahan itu dirayakan dengan sangat meriah selama tujuh hari tujuh malam.

Selesai perayaan pesta pernikahan antara Ngkaa-ngkaasi dan Putri Indira Sani, Ngkaa-ngkaasi pun segera mohon pamit untuk kembali ke negerinya. Raja Babi dengan senang hati melepas kepergian Ngkaa-ngkaasi bersama dengan putrinya.

"Pergilah wahai Ngkaa-ngkaasi. Satu pesanku kepadamu, janganlah menyia-nyiakan putriku. Dia akan senantiasa membantu jika dirimu mendapatkan kesulitan," kata Raja Babi.

***

Bersama Putri Indira Sani, Ngkaa-ngkaasi berjalan pulang ke kampungnya. Ternyata dalam perjalanan pulang, mereka mengalami kesulitan.



Sungguh ajaib! Secara tiba-tiba, putri Raja Babi menjelma menjadi manusia yang sangat cantik.

Lubang yang pernah dilalui Ngkaa-ngkaasi telah tertutup sehingga tidak dapat lagi dilewati. Satu-satunya jalan lain untuk menembus lubang itu adalah dengan melalui sebuah titian. Titian itu sangat berbahaya. Di bawahnya adalah jurang yang sangat dalam. Sedikit saja kaki terpeleset dan tergelincir, maka tidak akan dapat selamat.

Dengan hati-hati, Ngkaa-ngkaasi membimbing Putri Indira Sani melewati titian itu. Setelah berjuang keras melewati titian tersebut, akhirnya Ngkaa-ngkaasi bersama Putri Indira Sani berhasil tembus kembali ke dunia manusia. Ngkaa-ngkaasi amat gembira. Dia lalu mengajak Putri Indira Sani melanjutkan perjalanan menuju ke kampungnya.

Tidak lama berjalan, tibalah mereka di depan sebuah gubuk. Ngkaa-ngkaasi segera berseru memanggil Wa Ina.

"Ina ... Ina ... saya telah pulang!" serunya gembira.

Wa Ina yang saat itu berada di dalam gubuk begitu mendengar suara Ngkaa-ngkaasi segera bangkit untuk membukakan pintu. Betapa senang hatinya melihat Ngkaa-ngkaasi telah pulang dengan selamat. Wa Ina segera berlari memeluk Ngkaa-ngkaasi. Air matanya tidak dapat dia bendung. Dia menangis karena bahagia.

Melihat ada seorang gadis menyertai Ngkaa-ngkaasi, Wa Ina segera melepaskan pelukannya pada Ngkaa-ngkaasi dan mengajak gadis itu masuk ke dalam gubuk.

"Nak, siapa gadis cantik yang menyertaimu ini?" tanyanya ingin tahu.

"Dia adalah istri saya, Ina," kata Ngkaa-ngkaasi. Dia pun memperkenalkan istrinya, Putri Indira Sani pada Wa Ina.

Ngkaa-ngkaasi lalu menceritakan pengalamannya ketika ia pergi mencari tombak sakti yang dulu hilang. Dia menceritakan mulai dari awal hingga kedatangan mereka ke gubuk itu.

"Jadi, istrimu ini adalah putri raja babi?" tanya Wa Ina tidak percaya.

"Benar, Ina."

"Kalau begitu, Ina tidak akan merasa sunyi lagi apabila kamu pergi meninggalkan Ina," katanya.

Ngkaa-ngkaasi dan istrinya tertawa mendengar perkataan Wa Ina. Kepada istrinya, Ngkaa-ngkaasi meminta untuk membantu dan menemani Wa Ina. Dengan senang hati, Putri Indira Sani melakukan apa yang diperintahkan oleh suaminya.

Sejak saat itu, Putri Indira Sani selalu membantu pekerjaan Wa Ina. Bahkan, dia melarang Wa Ina untuk mengerjakan pekerjaan yang berat. Kehidupan mereka juga sedikit demi sedikit telah berubah.

Mereka tidak lagi tinggal di dalam gubuk yang kecil. Mereka kini menempati sebuah rumah yang besar. Meskipun kehidupan mereka telah berubah, mereka tidak sombong. Mereka senantiasa mensyukuri segala yang diberikan Tuhan.

***

7. MENGHADAP RAJA WAMBORO-BORO PANDA

Hampir satu purnama sejak Ngkaa-ngkaasi pulang ke rumahnya. Sampai pada hari itu, dia belum sempat menghadap ke istana karena sibuk mengurus kebunnya. Suatu hari, ketika pekerjaan di kebunnya telah selesai, dia berencana pergi ke istana untuk mengembalikan tombak yang telah dipinjamnya.

Tengah dia menimbang-nimbang hari yang cocok untuk pergi menghadap raja, dia dikejutkan oleh suara seseorang di depan pintu. Tampaknya ada orang yang datang bertamu ke rumahnya. Segera dia menghampiri pintu dan membukanya. Di depan pintu sedang berdiri seorang laki-laki muda yang belum dikenalnya. Sepertinya bukan penduduk yang berasal dari kampungya.

"Permisi, maaf kalau kedatangan saya mengganggu istirahat Tuan," kata tamu itu.

"Oh ... sama sekali tidak. Mari masuk!" Ngkaangkaasi mengajak tamunya masuk ke dalam rumah-

nya. "Tampaknya Adik bukan berasal dari kampung sini?"

"Benar, Tuan. Saya berasal dari kampung Langkota. Sebuah kampung yang barada di balik bukit itu," katanya sambil menunjuk sebuah bukit yang tampak dari dalam rumah.

"Oh ... jadi Adik berasal dari kampung Langkota? Ya ... ya ... saya pernah lewat kampung itu," kata Ngkaa-ngkaasi. "Kalau boleh saya tahu, apa maksud kedatangan Anda kemari? Barangkali ada yang bisa saya bantu?" lanjutnya.

"Kebetulan saya dalam perjalanan ke rumah paman. Rumahnya masih cukup jauh dari sini. Untuk itu, saya bermaksud melepas lelah di rumah ini kalau diperkenankan," katanya.

"Boleh ... boleh ... silakan kalau Anda ingin melepaskan lelah di gubuk kami ini," kata Ngkaa-ngkaasi merendah. Dia pun segera memanggil istrinya, Putri Indira Sani yang saat itu sedang menenun di ruangan dalam dan memintanya untuk memberikan air minum pada tamu mereka.

Ketika Putri Indira Sani ke luar membawakan minuman untuk tamu mereka, sang tamu terpana melihat kecantikan istri Ngkaa-ngkaasi. Pandangannya tidak lepas dari wajah Putri Indira Sani. Dia sama sekali tidak menyangka kalau di rumah itu ada seorang putri yang sangat cantik. Kecantikannya seperti

seorang bidadari. Tiba-tiba timbul rasa iri dan dengki dalam hatinya.

"Seandainya dia menjadi istriku, tapi ...," katanya membatin. Wajahnya tiba-tiba menjadi cerah.

Ngkaa-ngkaasi bukannya tidak mengerti kalau tamunya tertarik dengan istrinya, tetapi dia pura-pura tidak melihatnya. Dia tetap bersikap hormat pada tamunya.

"Silakan diminum, Dik!" kata Ngkaa-ngkaasi.

"Terima kasih, Tuan," katanya sambil minum. "Saya harus pergi sekarang, saya takut kemalaman di jalan," lanjutnya terburu-buru.

Tergesa-gesa, tamu itu berjalan meninggalkan rumah Ngkaa-ngkaasi. Dia sudah tidak sabar untuk menyampaikan berita ini pada Raja Wamboro-boro Panda. Terbayang di kepalanya pundi-pundi uang emas yang akan dia terima. Maka, berjalanlah ia dengan cepat menuju ke istana raja. Dia sudah lupa akan tujuannya semula. Baginya, sekantong uang emas lebih berharga dari pada mengunjungi pamannya.

Ketika sampai di hadapan raja, dia segera menceritakan apa yang telah disaksikannya di rumah Ngkaa-ngkaasi. Raja yang menerima laporan itu segera memerintahkan salah seorang hulubalang untuk membawa Ngkaa-ngkaasi menghadap kepadanya. Rupanya ia telah termakan oleh cerita orang itu. Dia me-

rasa tersaingi oleh Ngkaa-ngkaasi. Menurutnya, hanya seorang rajalah yang berhak memperistri perempuan cantik.

***

Ngkaa-ngkaasi telah sampai di istana. Dia langsung dihadapkan pada Raja Wamboro-boro Panda.

"Terimalah salam hormat hamba, Baginda Raja," kata Ngkaa-ngkaasi takzim. "Hm ... bangunlah, hai Ngkaa-ngkaasi!" kata Raja. "Ke mana saja engkau selama ini? Bukankah tombak sakti milik kerajaan yang engkau pinjam belum engkau kembalikan, wahai Ngkaa-ngkaasi?" tanya Raja kemudian.

"Ampun, Baginda. Baru saja hamba bermaksud datang kemari ketika tiba-tiba seorang hulubalang menjemput hamba," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Di mana sekarang tombak sakti itu kamu simpan?" tanya Raja.

Ngkaa-ngkaasi pun mengeluarkan tombak sakti itu dari balik punggung pakaiannya dan menyerahkannya langsung pada Raja Wamboro-boro Panda.

"Mangapa tombak ini terlalu lama baru kamu kembalikan?"

"Ampun, Baginda. Ketika itu, hamba berhasil menombak salah seekor babi yang merusak tanaman di kebun hamba. Namun, babi yang tertombak itu

tiba-tiba menghilang bersama dengan tombak sakti itu." Lalu Ngkaa-ngkaasi pun menceritakan peristiwa yang telah dialaminya dari awal hingga akhir. Namun, dia tidak menceritakan bahwa dia telah menikah dengan putri Raja Babi yang cantik jelita. Dia khawatir Raja akan tertarik dan mengambil istrinya untuk dijadikan selir. Apalagi, Raja Wamboro-boro Panda sangat gemar akan perempuan cantik. Tidak peduli apakah perempuan itu telah menjadi istri orang atau belum.

"Hm ... turut dari ceritamu, apakah engkau telah berkata jujur dan tidak ada lagi yang engkau sembunyikan dariku, hai Ngkaa-ngkaasi?" pancing Raja.

"Hamba telah berkata yang sebenarnya, Baginda," katanya singkat.

Raja Wambo-boro Panda pun terdiam. Melihat Raja hanya diam, Ngkaa-ngkaasi bermaksud mohon pamit.

"Ampun, Baginda! Apakah sekarang hamba boleh mohon pamit?" katanya.

"Oh ... tidak. Jangan!" kata Raja cepat. Dia teringat kembali dengan laporan yang disampaikan seseorang kepadanya. Segera dia menyuruh salah seorang pengawalnya untuk menyimpan tombak sakti yang sedang dipegangnya. Setelah itu, dia menatap Ngkaa-ngkaasi dengan tatapan licik.

Ngkaa-ngkaasi menunggu apa yang hendak disampaikan raja kepadanya. Dalam hati dia mengira-ngira tentang hal yang membuat raja menahannya. Agak lama dia tidak mendengar suara raja. Keheningan tiba-tiba muncul di tempat itu. Ngkaa-ngkaasi hanya menunggu tanpa berani mengangkat kepala.

"Hm ... Baiklah Ngkaa-ngkaasi. Karena engkau telah lalai dalam menjaga pusaka kerajaan, maka engkau layak dihukum. Sebagai hukuman, engkau kuperintahkan pergi ke hutan Jati Kuning untuk menangkap tujuh ekor kerbau dalam keadaan hidup-hidup. Ingat! Jika engkau gagal, maka kamu akan dipancung," kata Raja.

Ngkaa-ngkaasi terkejut mendengar perintah raja, tapi tidak mungkin baginya untuk menolak perintah itu. Maka dia pun berkata,

"Baiklah, Yang Mulia. Hamba akan menjalankan tugas ini dengan baik."

"Sekarang engkau boleh pergi dan laksanakan tugasmu segera," kata raja. Dia tersenyum licik memandangi Ngkaa-ngkaasi yang sedang menunduk. Dia yakin bahwa Ngkaa-ngkaasi tidak akan berhasil menjalankan perintahnya. Ngkaa-ngkaasi akan segera dihukum pancung karena dianggap tidak dapat menjalankan tugas. Dan istrinya yang konon cantik bagai bidadari itu akan segera menjadi miliknya.



"Ingat ... jika engkau gagal, maka kamu akan dipancung," kata Raja Wamboro-boro.

Setelah menjura hormat, Ngkaa-ngkaasi pun segera berlalu dari hadapan Raja Wamboro-boro Panda. Dia berjalan ke luar istana dengan hati yang resah. Sementara Raja Wamboro-Boro Panda tertawa terbahak-bahak setelah Ngkaa-ngkaasi ke luar dari istana.

"Ha ... ha ... engkau akan segera mampus, hai Ngkaa-ngkaasi. Dan, istrimu yang cantik itu akan menjadi milikku. Ha ... ha . ... "

***

8. MELAKSANAKAN PERINTAH RAJA WAMBORO-BORO PANDA

Sudah dua hari ini Ngkaa-ngkaasi tidak bisa tenang. Siang dan malam tidak dapat tidur dengan nyenyak. Makan pun enggan dia lakukan. Putri Indira Sani, istrinya ikut gelisah dan bertanya-tanya. Dia merasa ada sesuatu yang membebani pikiran suaminya sehingga bersikap tidak seperti biasanya. Sejak kembali dari istana, suaminya menjadi pemurung. Seakan-akan tidak ada yang menarik hatinya. Bahkan, menegur istrinya pun, seperlunya saja dia lakukan.

Awalnya, Putri Indira Sani menduga suaminya mendapat murka raja. Apalagi kalau bukan karena tombak sakti yang dipinjamnya. Dia merasa iba dan berharap suaminya akan mengungkapkan kegundahan hatinya. Dia berusaha untuk selalu menemani dan berada di dekat suaminya. Namun, sampai hari itu, Ngkaa-ngkaasi hanya berdiam diri. Putri Indira Sani

tidak tega membiarkannya terus-menerus berada dalam kedukaan. Dia pun memberanikan diri untuk menanyakan langsung perihal kemurungan Ngkaa-ngkaasi.

"Kanda, gerangan apakah yang telah menyusahkan hati Kanda?"

Ngkaa-ngkaasi yang mendapat pertanyaan dari Putri Indira Sani terkejut. Tidak sepatah kata pun ke luar dari mulutnya untuk menjawab pertanyaan Putri Indira Sani. Dia kembali tenggelam dalam pikiran dan lamunannya.

Putri Indira Sani tidak membiarkan Ngkaa-ngkaasi diam. Dia kembali mengajukan pertanyaan yang sama. Seperti pertanyaan sebelumnya, Ngkaa-ngkaasi tetap diam tanpa mempedulikan pertanyaan Putri Indira Sani. Putri Indira Sani tidak kehabisan akal, dia mencoba memancing agar Ngkaa-ngkaasi mau bicara.

"Kanda, apakah kehadiran Dinda tidak berarti lagi bagi Kanda?" tanyanya dengan suara sendu.

Ngkaa-ngkaasi terusik hatinya mendengar suara sedih Putri Indira Sani. Tiba-tiba muncul perasaan bersalah di hatinya ketika melihat kesedihan pada wajah istrinya.

"Maafkan Kanda, Dinda! Kanda hanya tidak mau menyusahkan, Dinda."

"Sekarang pun Kanda sudah menyusahkanku," kata Putri Indira Sani.

"Maafkan Kanda, Dinda!" kata Ngkaa-ngkaasi.

"Kalau Kanda diam terus, hati Dinda akan semakin rusuh," ujar Putri Indira Sani memberengut.

Ngkaa-ngkaasi bingung. Dia menjadi serba salah.

"Ini urusan laki-laki, Dinda!" katanya

"Maksud, Kanda?"

"Kanda tidak dapat mengatakannya."

"Kenapa? Apa, Kanda tidak mempercayai Dinda?"

"Bukan begitu. Tapi, tugas ini sungguh sulit," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Tugas? Tugas apa, Kanda?" tanya istrinya.

"Yah ... tugas yang berat. Kanda mendapat tugas dari Baginda Raja." Ngkaa-ngkaasi menghela napas. Wajahnya semakin murung.

"Barangkali Dinda bisa membantu," kata istrinya pelan.

"Tapi tugas ini sangat berbahaya. Resikonya sangat besar."

"Katakanlah, Kanda!" pinta istrinya.

Ngkaa-ngkaasi lalu menceritakan pertemuannya dengan Raja Wamboro-boro Panda. Perihal tugas yang diberikan kepadanya dan ancaman yang diberikan apabila dia gagal melaksanakan tugas.

"Kanda akan dihukum pancung jika gagal dalam tugas ini," katanya murung.

Putri Indira Sani terenyuh melihat Ngkaa-ngkaasi. Tekadnya semakin bulat untuk membantunya. Dia tidak ingin Ngkaa-ngkaasi menemui kegagalan.

"Kanda tidak usah cemas. Dinda akan membantu tugas Kanda," katanya.

"Dinda, ini tugas berat dan sangat berbahaya," kata Ngkaa-ngkaasi.

Dia jadi teringat kembali akan cerita yang menakutkan mengenai hutan Jati Kuning. Konon, hutan jati itu dihuni oleh makhluk halus. Makhluk halus itu sangat kejam pada manusia. Siapa pun yang berani masuk ke dalam hutan itu, maka tidak akan dapat ke luar lagi. Selamanya hilang tanpa ada bekas.

Kini, dia harus pergi ke hutan itu untuk menjalankan perintah raja. Dia pun diharuskan menangkap tujuh ekor kerbau di hutan itu. Seekor saja belum tentu dia dapat menangkapnya, apalagi sampai tujuh ekor. Ngkaa-ngkaasi merasa tidak berdaya.

"Kanda ...," panggil Putri Indira Sani. Ngkaa-ngkaasi tersentak kaget. Lamunannya buyar.

"Kanda, tugas ini tidak berat asalkan kita melakukannya dengan hati yang ikhlas," lanjut Putri Indira Sani.

"Tapi, Kanda tidak tahu bagaimana caranya."

"Begini ...." Putri Indira Sani menceritakan rencananya. Dia akan turut menemani Ngkaa-ngkaasi untuk menangkap kerbau yang diperintahkan oleh raja.

"Ini sangat berbahaya buatmu, Dinda," Kata Ngkaa-ngkaasi cemas.

"Tidak perlu mengkhawatirkan Dinda. Kita akan mencarinya bersama," katanya yakin.

Akhirnya, Ngkaa-ngkaasi menuruti kemauan Putri Indira Sani. Sesuai dengan rencana Putri Indira Sani, mereka akan berangkat ke hutan Jati Kuning dua hari setelah hari itu. Jadi, tepat pada hari Selasa Legi. Mereka akan meninggalkan rumah sesudah matahari terbit. Paling tidak tengah hari, mereka sudah tiba di hutan Jati Kuning. Menurut Putri Indira Sani, kerbau mudah ditaklukkan pada hari Selasa Legi, tepat saat matahari berada di atas kepala.

***

Dua hari kemudian, Ngkaa-ngkaasi bersama istrinya, Putri Indira Sani, berangkat ke hutan Jati Kuning. Mereka meninggalkan rumah ketika matahari baru saja terbit. Sesuai dengan perkiraan, mereka telah tiba di hutan Jati Kuning sebelum matahari sampai pada titik tertinggi.

Setelah melepas lelah di pinggiran hutan, mereka pun masuk ke dalam hutan. Tiba di tengah hutan,

Putri Indira Sani meminta Ngkaa-ngkaasi berhenti. Dia lalu menghadap ke arah utara. Mulutnya komat-kamit seakan membaca sebuah mantra. Lalu tiba-tiba ....

"Auuu ... Auuu ... Auuu . ... "

Ke luar suara teriakan dari mulut Putri Indira Sani tiga kali berturut-turut. Ngkaa-ngkaasi sampai kaget mendengarnya. Suara itu terdengar aneh di telinganya. Suara itu seakan-akan panggilan khusus yang entah ditujukan kepada siapa. Tak lama kemudian, muncullah rombongan kerbau. Kerbau-kerbau itu berjalan mendekati mereka. Ajaibnya, kerbau yang muncul itu ternyata berjumlah tujuh ekor.

"Kanda, ayo kita tangkap kerbau-kerbau itu." Suara Putri Indira Sani mengagetkan Ngkaa-ngkaasi.

Ngkaa-ngkaasi pun lalu mengeluarkan tali-tali yang dibawa dari rumah. Dengan tali itu, mereka dengan mudah mengikat leher kerbau-kerbau itu. Alangkah senangnya hati Ngkaa-ngkaasi. Dia sangat berterima kasih kepada istrinya karena dengan bantuan istrinyalah sehingga kerbau-kerbau itu dapat ditangkap.

Kerbau-kerbau itu lalu dibawa ke istana oleh Ngkaa-ngkaasi. Raja Wamboro-boro Panda yang menyaksikan keberhasilan Ngkaa-ngkaasi bukannya gembira, malah menjadi murka. Raja merasa rencananya untuk menyingkirkan Ngkaa-ngkaasi tidak berha-

sil. Oleh karena itu, dia kembali memberi perintah kepada Ngkaa-ngkaasi. Kali ini, perintahnya lebih berat dari sebelumnya.

"Hai, Ngkaa-ngkaasi! Kali ini, engkau kuperintahkan untuk menangkap tujuh ekor buaya!"

Ngkaa-ngkaasi kaget mendengar perintah raja. Dia melihat kemurkaan di wajah raja. Dia jadi ketakutan sehingga tidak berani bersuara.

"Dan, ingat! Kalau kau gagal, maka hukuman pancung menantimu," lanjut Raja Wamboro-boro Panda.

***

Ngkaa-ngkaasi pulang ke rumahnya dengan hati gundah. Istrinya, Putri Indira Sani yang menyambut di depan pintu jadi heran dan bertanya.

"Bagaimana, Kanda? Kenapa wajah Kanda kelihatan murung?"

"Raja memberi perintah baru lagi pada Kanda. Dan, perintah ini jauh lebih berat dari sebelumnya," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Katakanlah, Kanda! Perintah apalagi yang diberikan raja kepada Kanda?" pinta Putri Indira Sani.

Kali ini, Ngkaa-ngkaasi tdak ragu lagi menceritakan masalahnya kepada Putri Indira Sani. Dia percaya istrinya dapat membantu. Dia sudah melihat sendiri bagaimana kesaktian Putri Indira Sani ketika

membantunya menangkap tujuh ekor kerbau di hutan Jati Kuning.

"Raja memerintahkan untuk menangkap tujuh ekor buaya," kata Ngkaa-ngkaasi.

Putri Indira Sani tersenyum mendengar perkataan Ngkaa-ngkaasi. Baginya hal itu tidaklah sukar untuk dilakukan. Hanya saja dia sedikit heran mengenai perihal Raja Wamboro-boro Panda. Apa sesungguhnya maksud Sang Raja memerintahkan hal seperti itu pada Ngkaa-ngkaasi. Padahal tugas seperti itu akan sangat berat dilakukan bagi manusia biasa.

"Mungkinkah Raja Wamboro-boro Panda mempunyai maksud kurang baik?" tanyanya dalam hati.

Putri Indira Sani tidak berani mengungkapkan kecurigaannya pada Ngkaa-ngkaasi. Dia tidak ingin menambah keresahannya.

"Kanda jangan khawatir. Dinda akan membantu," katanya.

"Bagaimana caranya, Dinda?"

"Kanda tenang saja!" ujarnya.

"Iya, tapi ke mana kita akan pergi mencari buaya-buaya itu?" tanya Ngkaa-ngkaasi

"Kita tidak perlu ke mana-mana."

Putri Indira Sani lalu berjalan mendekati alat tenunnya. Alat itu lalu dibuang ke kolong rumah. Dalam sekejap, alat tenun itu menjelma menjadi tujuh

ekor buaya. Ngkaa-ngkaasi terkejut sekaligus kagum dengan kesaktian yang dimiliki Putri Indira Sani.

"Bawalah buaya-buaya itu ke hadapan Raja, Kanda!" kata Putri Indira Sani.

"Baik, Dinda."

Ngkaa-ngkaasi membawa buaya-buaya jelmaan dari alat tenun Putri Indira Sani itu ke hadapan Raja Wamboro-boro Panda. Raja terkejut bercampur heran melihat keberhasilan Ngkaa-ngkaasi. Dia tidak menyangka Ngkaa-ngkaasi dapat melaksanakan tugas dalam waktu singkat. Namun, raja tetap tidak merasa puas. Dia makin berambisi untuk membunuh Ngkaa-ngkaasi. Maka dia pun mencari cara lain untuk melenyapkan Ngkaa-ngkaasi.

"Hai, Ngkaa-ngkaasi! Kembalilah ke rumahmu dan katakan pada keluargamu bahwa engkau akan dihukum mati. Ingat, jangan coba-coba melarikan diri!" kata Raja.

"A ... a ... apa kesalahan hamba, Baginda?" tanya Ngkaa-ngkaasi ketakutan.

"Engkau telah menghina raja," kata Raja.

"Mm ... Maksud, Baginda?"

"Engkau tidak perlu tahu!" kata Raja. "Pengawal! Bawa dia ke luar!" serunya pada pengawal.

Ngkaa-ngkaasi pulang ke rumahnya dengan hati sedih. Air matanya jatuh membasahi kedua pipinya. Sebentar lagi dia akan dihukum mati dan berpisah de-

ngan keluarganya. Bagaimana nasib istri dan inanya? Siapa yang akan menjaga mereka?

***

9. SELAMAT DARI HUKUMAN MATI

Hari ini, Ngkaa-ngkaasi meminta pada Putri Indira Sani dan Wa Ina untuk berkumpul. Rupanya ada hal penting yang akan dia sampaikan.

"Ina, Dinda, saya akan menyampaikan hal penting pada kalian berdua," katanya memulai pembicaraan.

"Hal apakah itu, Kanda? Tampaknya begitu serius," kata istrinya.

"Ya, Dinda. Ini menyangkut hidup Kanda," katanya

"Apa maksudmu berkata seperti itu, Nak?" tanya Wa Ina.

"Ina, saya memutuskan untuk pergi merantau," katanya.

"Hah ... merantau?" Wa Ina dan Putri Indira Sani serentak bertanya. Mereka sangat terkejut mendengar keputusan Ngkaa-ngkaasi.

"Ya. Saat ini keselamatanku terancam. Saya harus pergi meninggalkan kampung ini," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Tidak, Nak! Kamu tidak boleh pergi. Kamu jangan meninggalkan istrimu dan Ina yang sudah tua ini," cegah Wa Ina melarang Ngkaa-ngkaasi pergi.

"Benar kata Ina, Kanda. Lagipula kenapa Kanda tiba-tiba memutuskan seperti itu?"

"Dinda, Raja Wamboro-boro Panda mengancam akan membunuhku. Tidak lama lagi, para pengawal raja akan datang menjemput. Tidak ada jalan lain bagi Kanda selain pergi meninggalkan kampung ini atau akan mati di tiang pancung," katanya sedih.

Wa Ina dan Putri Indiri Sani kian terkejut mendengar keterangan Ngkaa-ngkaasi. Tidak disangkanya, Sang Raja hendak membunuh Ngkaa-ngkaasi. Raja telah bersikap sewenang-wenang.

"Untuk itu Ina, Dinda, izinkanlah saya pergi merantau," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Tidak! Kanda tetap tidak boleh pergi. Kita harus mencari akal. Keputusan Raja Wamboro-boro Panda telah melampaui batas," kata Putri Indira Sani.

"Kita tidak akan mungkin dapat melawan kekuatan raja," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Kanda tidak boleh berputus asa! Kita akan mencari cara untuk menaklukkan raja tanpa harus

melawannya dengan kekuatan," kata Putri Indira Sani.

"Bagaimana caranya?"

Putri Indira Sani lalu menceritakan rencananya.

"Apa kamu yakin, Dinda?" tanya Ngkaa-ngkaasi.

"Ya. Dinda yakin, Kanda," kata Putri Indira Sani.

"Baiklah kalau begitu. Mulai besok, Kanda akan melaksanakan rencana itu. Ina, doakan saya agar berhasil," katanya.

"Ina akan selalu mendoakanmu, Nak," kata Wa Ina.

Keesokan harinya, mulailah Ngkaa-ngkaasi melaksanakan rencana Putri Indira Sani. Pagi-pagi sekali, dia pergi ke kampung sebelah untuk mengambil tanah liat. Tanah liat itu hendak dia pakai untuk membuat patung yang serupa dengan dirinya. Ngkaa-ngkaasi sangat tekun melakukan pekerjaannya sehingga dalam waktu tiga hari, dia telah menyelesaikan pekerjaannya. Patung yang dibuatnya sangat mirip dengan dirinya sehingga siapa pun akan kesulitan untuk membedakan.

Ngkaa-ngkaasi lalu pergi menghadap Raja Wamboro-boro Panda. Di hadapan raja, Ngkaa-ngkaasi menjura hormat, seraya berkata,

"Ampun, Baginda. Hamba datang kemari untuk menyampaikan sesuatu hal kepada Baginda."

"Hal apakah yang ingin engkau sampaikan, wahai Nkaa-ngkaasi?" tanya Raja.

"Hamba ingin mengajukan dua permintaan kepada Baginda," jawabnya.

"Ha ... ha ... orang yang hendak mati memang selalu mengajukan permintaan. Katakanlah, hai Ngkaa-ngkaasi!" kata Raja.

"Terima kasih, Baginda. Pertama, Hamba memohon kepada Baginda agar sebelum hamba dibunuh, hendaknya para hulubalang membawa usungan ketika menjemput hamba. Kedua, hamba ingin dibakar dalam api yang besar," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Ha ... ha ... tidak masalah. Permintaanmu kukabulkan. Pada waktunya nanti, kamu akan dijemput oleh hulubalang istana."

***

Setelah waktunya tiba, Ngkaa-ngkaasi dijemput dengan sebuah usungan. Dia diusung oleh para hulubalang istana menuju ke alun-alun. Di alun-alun telah banyak rakyat yang datang untuk menyaksikan pelaksanaan hukuman pada diri Ngkaa-ngkaasi. Sementara itu, di tengah alun-alun, api yang sangat besar telah siap melalap habis tubuh Ngkaa-ngkaasi.

Raja Wamboro-boro Panda segera memerintahkan untuk melemparkan tubuh Ngkaa-ngkaasi ke da-

lam api. Seketika, tubuh Ngkaa-ngkaasi dilalap api sehingga dalam waktu singkat, tubuhnya telah hancur. Rakyat yang menyaksikan kejadian tersebut merasa iba dengan nasib Ngkaa-ngkaasi. Banyak di antara mereka yang menangis karena terharu. Mereka pun merasa menyesal karena selalu menghina Ngkaa-ngkaasi sejak dari kecil. Padahal ternyata, Ngkaa-ngkaasi memiliki sikap pemberani. Namun, apa hendak dikata, penyesalan tiada guna. Ibarat nasi yang terlanjur jadi bubur. Mereka baru sadar dan menyesali sikap setelah semuanya terjadi.

Raja Wamboro-boro Panda tertawa puas karena merasa telah menamatkan riwayat Ngkaa-ngkaasi. Sebagai penguasa, dia merasa berhak melakukan tindakan apa saja yang membuat hatinya senang. Termasuk membunuh Ngkaa-ngkaasi.

***

Sesungguhnya, raja telah tertipu oleh Ngkaa-ngkaasi. Dia tidak tahu bahwa yang diusung dan dilemparkan ke dalam api bukanlah Ngkaa-ngkaasi. Itu hanya sebuah patung yang menyerupai diri Ngkaa-ngkaasi. Itu berarti bahwa Ngkaa-ngkaasi telah selamat dari hukuman mati.

Pagi-pagi benar, Ngkaa-ngkaasi ke tempat pembakaran. Di tempat itu, api sudah lama padam. Hanya

menyisakan tumpukan abu yang sudah dingin. Ngkaa-ngkaasi kemudian menceburkan dirinya ke dalam abu itu. Tubuhnya seketika penuh dengan abu. Setelah itu, dia bangkit berdiri. Dalam keadaan tubuh penuh dengan abu, dia menyanyi dan menari di atas tumpukan abu itu.

Peristiwa itu secara tidak sengaja dilihat oleh salah satu pengawal raja. Pengawal ini lalu melaporkan kejadian itu pada Raja Wambo-boro Panda. Raja mula-mula tidak percaya dengan apa yang telah disampaikan oleh pengawal. Dia menganggap pengawalnya telah gila. Oleh karena itu, dia memerintahkan seorang pengawal lainnya untuk pergi mengecek kebenaran laporan itu. Ternyata apa yang disaksikan oleh pengawal itu pun tidak berbeda dengan apa yang dilihat oleh pengawal sebelumnya.

Raja Wamboro-boro Panda menjadi penasaran sehingga dia pergi ke alun-alun untuk melihat langsung. Setengah tidak percaya, dia melihat ke tengah alun-alun. Di sana, dilihatnya Ngkaa-ngkaasi sedang asik bernyanyi dan menari.

Ngkaa-ngkaasi yang melihat raja datang bersikap pura-pura tidak mengetahui kedatangan raja. Dia terus bernyanyi dan menari seakan-akan dia begitu gembira. Raja lalu menyuruh seorang pengawal untuk memanggil Ngkaa-ngkaasi.

Ngkaa-ngkaasi berhenti bernyanyi dan menari ketika pengawal raja datang menghampirinya. Dengan penuh percaya diri, dia menganggukkan kepala dan tersenyum ke arah pengawal itu.

"Selamat pagi, kawan. Pagi ini sungguh sangat membahagiakan," katanya.

"Hai, Ngkaa-ngkaasi, Baginda Raja ingin bertemu denganmu," kata pengawal itu singkat. Dia agak ketakutan melihat tubuh Ngkaa-ngkaasi yang penuh dengan abu. Dia berpikir betapa mengerikannya orang yang baru bangkit dari kematiannya.

"Baginda Raja ingin bertemu dengan saya? Baiklah," katanya. Dia pun langsung mendahului pengawal itu datang ke hadapan Raja Wamboro-boro Panda. Raja yang menyaksikan dari pinggir lapangan merasa agak heran dengan sikap yang ditampilkan oleh Ngkaa-ngkaasi.

"Terimalah salam hormat hamba, Yang Mulia Raja Wamboro-boro Panda."

"Hm. ... " Raja memperhatikan tubuh Ngkaa-ngkaasi mulai dari ujung kaki sampai ke ujung rambut. Seperti halnya pengawal yang tadi, dia pun merasa ngeri melihat keadaan Ngkaa-ngkaasi. Tubuh Ngkaa-ngkaasi penuh dengan abu yang menjijikkan. Sesaat, raja tidak dapat bicara. Perasaannya masih dicekam rasa takut. Untung saja saat itu siang hari dan ada pula pengawal yang menyertainya.

"Pengawal, bawa Ngkaa-ngkaasi ke kolam istana untuk membersihkan diri. Sesudah itu baru hadapkan padaku," katanya. Raja lalu masuk ke dalam istana.

***

10. KESABARAN DAN KECERDIKAN BERBUAH KEBAHAGIAAN

Setelah mandi dan berganti pakaian, Ngkaa-ngkaasi dibawa ke hadapan Raja Wamboro-boro Panda. Dia tampak sangat gagah dengan pakaian yang dikenakannya. Hal ini membuat raja berpikir bahwa ternyata orang yang baru bangkit dari kematian terlihat lebih bersinar.

"Hamba datang menghadap Yang Mulia," kata Ngkaa-ngkaasi sambil menjura hormat.

"Sungguh suatu keajaiban sehingga engkau bisa hidup kembali, wahai Ngkaa-ngkaasi," kata Raja Wamboro-boro Panda.

"Ampun Yang Mulia. Hal ini tidak lepas dari kebasaran dan kemuliaan Tuhan. Hamba dikirim kembali ke dunia ini karena masih ada keluarga hamba yang membutuhkan kehadiran hamba," katanya.

"Hm ... begitu? Apakah kamu merasakan siksaan di alam sana?" tanya Raja ingin tahu.

"Tentu saja tidak, Baginda."

"Apa maksudmu? Apakah kamu langsung masuk surga?" tanya Raja penasaran.

"Oh ... kalau saya menceritakannya, tentu Yang Mulia tidak akan percaya."

Perkataan Ngkaa-ngkaasi membuat Raja Wamboro-boro Panda semakin penasaran dan ingin tahu. Didesaknya Ngkaa-ngkaasi agar mau menceritakan pengalamannya. Maka, seolah-olah terpaksa, Ngkaa-ngkaasi pun menceritakan pengalamannya pada raja. Raja yang mendengarkan cerita Ngkaa-ngkaasi menjadi terpukau. Dia ingin merasakan juga apa yang telah dialami oleh Ngkaa-ngkaasi. Sifat serakah rupanya belum juga hilang dari dirinya.

"Di akhirat, saya menjumpai sebuah negeri yang kaya raya. Hidup di sana sangat menyenangkan. Ketika pertama tiba di negeri itu, saya dijemput dengan meriah dan diarak berkeliling negeri. Rupanya, semua orang yang meninggal akan diperlakukan seperti itu."

"Apakah kamu merasa bahagia berada di sana?"

"Tentu saja Yang Mulia. Di sana orang hidup dengan damai. Tidak ada percekcokan dan perselisihan seperti yang sering terjadi di negeri ini. Kalau saja bukan karena keluarga, hamba tentu tidak ingin kembali lagi ke dunia ini," katanya. "Karena ... tidak semua orang yang mati dapat sampai di negeri itu," lanjutnya.

Raja terkejut mendengar keterangan Ngkaa-ngkaasi. Tiba-tiba dia cemas. Ngkaa-ngkaasi melihat perubahan pada wajah raja, tetapi dia pura-pura tidak tahu. Dia diam saja.

"Menurutmu apakah saya dapat diterima di negeri itu?" tanya Raja tidak dapat menahan diri.

"Apakah Yang Mulia ingin pergi ke negeri itu?" Ngkaa-ngkaasi balik bertanya.

"Ya. Tapi, bagaimana kalau saya tidak bisa sampai di negeri itu?" tanya Raja cemas.

"Baginda tidak usah cemas. Hamba tahu bagaimana caranya."

Ngkaa-ngkaasi lalu menceritakan sebuah kisah yang dialaminya ketika secara tidak sengaja mengetahui sebuah rahasia untuk bisa sampai ke negeri itu.

"Hamba sedang berjalan-jalan menikmati kesejukan dan keindahan negeri itu ketika saya bertemu dengan seorang kakek. Dari dialah hamba diberi tahu bahwa semua orang yang berada di negeri itu datang melalui jalan api," kata Ngkaa-ngkaasi.

"Jalan api? Apa maksudmu?" tanya Raja tidak mengerti.

"Untuk sampai ke negeri itu, orang harus dibakar terlebih dahulu di dalam api yang sangat besar. Itulah yang disebut jalan api, Yang Mulia."

Raja merasa ngeri membayangkan bagaimana kalau dirinya dibakar. Akan tetapi, karena telah ter-

makan oleh kata-kata Ngkaa-ngkaasi, dia tidak mempedulikannya. Dia bersedia dibakar agar dapat menyaksikan keindahan dan kekayaan negeri itu. Dia tidak memikirkan nasib keluarga yang akan dia tinggalkan. Karena keserakahannya, dia hanya memikirkan dirinya sendiri.

Untuk memenuhi keinginannya itu, segeralah diperintahkan seluruh rakyatnya untuk mengumpulkan kayu bakar sebanyak-banyaknya di tengah alun-alun. Banyak yang bertanya-tanya perihal perintah tersebut, tetapi tidak ada yang berani menanyakannya langsung pada raja. Mereka hanya menjalankan tugas dengan patuh.

***

Kayu bakar yang dikumpulkan rakyat telah bertumpuk menyerupai bukit kecil di tengah alun-alun. Raja segera memerintahkan untuk membakar kayu-kayu itu. Setelah nyala api membesar, dia segera melompat ke dalam api itu. Seketika tubuh Raja Wamboro-boro Panda dilalap api. Raja lalim itu pun mati dengan mengenaskan. Semua yang menyaksikan kejadian itu terkejut dan terpana. Mereka menduga raja mereka telah gila. Ada juga yang berpikir bahwa itu adalah hukuman Tuhan terhadap raja yang selalu bertindak sewenang-wenang.

Akhirnya, Ngkaa-ngkaasi dapat berkumpul kembali dan hidup berbahagia bersama Putri Indira Sani dan Wa Ina. Mereka memanjatkan puji syukur pada Tuhan. Mereka dapat bernapas lega kembali. Tidak ada lagi yang mengancam kehidupan mereka. Berkat kecerdikan Ngkaa-ngkaasi dan Putri Indira Sani, mereka dapat mengalahkan raja. Raja Wamboro-boro Panda binasa karena ketamakannya sendiri.

"Mereka kemudian dikaruniai seorang putra yang manis," kata Nenek mengakhiri ceritanya.

"Wah ... Ngkaa-ngkaasi itu hebat ya, Nek," komentar Andi.

"Dia juga cerdik dan sabar," tambah Nenek.

"Andi ingin seperti Ngkaa-ngkaasi, Nek. Tapi ... Andi tidak mau kehilangan Mama dan Bapak," kata Andi.

"Makanya, Andi tidak boleh menghina anak yang tidak memiliki lagi orang tua," kata Nenek.

"Nanti nasibnya seperti Raja Wamboro-boro Panda yang dibakar api," kata Kakek.

Andi merinding membayangkan ucapan kakeknya. Dia lalu berpikir dan berkata, "Trus ... bagaimana nasib putranya, Nek?" tanya Andi penasaran.

Kakek dan Nenek saling pandang mendengar pertanyaan cucu mereka.



Seketika tubuh Raja Wamboro-boro Panda dilalap api. Raja lalim itu mati dengan mengenaskan.

"Cu, sekarang sudah larut malam. Ceritanya nanti dilanjutkan lagi. Andi harus cepat tidur agar besok tidak telat bangun pagi," kata Nenek.

"Oh iya, Andi lupa," katanya sambil menepuk jidatnya. "Besok 'kan harus belajar ngaji. Iya kan, Kek?" lanjutnya bertanya pada Kakek.

"Ya. Sekarang, mari kita pergi tidur!" ajak Kakek.

Malam itu, Andi tidur bersama Kakek dan Nenek. Dia tidur dengan lelap. Dalam tidurnya, dia bermimpi bertemu dengan Ngkaa-ngkaasi yang gagah perkasa. Ngkaa-ngkaasi tersenyum padanya dan dia membalas senyum itu.

Keesokan harinya, ketika Kakek dan Nenek hendak membangunkan Andi, mereka melihat Andi sedang tersenyum dalam tidurnya. Kakek dan Nenek pun turut tersenyum melihat senyum Andi.

--- Tamat ---

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL

DAFTAR ISTILAH

1. *pallumara*: Jenis masakan ikan khas Makassar dengan mencampurkan air asam, garam, dan kunyit. Masakan ini dikenal pula di daerah Sulawesi Tenggara.
2. *kambose*: Makanan khas suku Muna yang terbuat dari biji jagung kering yang dimasak biasa dengan air dan dimakan bersama dengan ikan kering.
3. *wa ina*: Sebutan bagi perempuan dalam suku Muna dan Buton, Sulawesi Tenggara.
4. *ina*: Kata sapaan untuk ibu/perempuan tua.

Ngkaa-ngkaasi itu anak yatim piatu yang tinggal dengan seorang nenek tua yang bernama Wan Ina. Mereka tinggal di gubuk yang sederhana. Ngkaa-ngkaasi selalu membantu pekerjaan Wa Ina. Pada suatu hari, kebun singkong mereka dirusak babi liar. Dengan tombak sakti pinjaman dari rajanya, Ngkaa-ngkaasi berhasil melukai seekor babi yang menjarah kebunnya. Malangnya, tombak milik raja hilang bersama hilangnya babi yang tertombak. Ngkaa-ngkaasi mencari tombak itu hingga sampai ke kerajaan babi yang ada di bawah tanah. Di kerajaan itu, Ngkaa-ngkaasi berhasil menemukan tombak dan dia dapat menyembuhkan anak raja yang sakit parah. Sebagai imbalannya, Ngkaa-ngkaasi boleh menikahi putri itu dan membawanya pulang ke rumahnya. Putri yang bernama Putri Indira Sam itu sangat terkenal kecantikannya, menandingi bidadari. Kemudian, dia kembalikan tombak kepada raja-nya. Adapun raja yang berkuasa di negara Ngkaas-ngkaasi, yaitu Raja Wamboro-boro Panda tertarik juga dan berusaha merebut Putri Indira Sari dari Ngkaa-ngkaasi. Raja memerintah Ngkaa-ngkaasi untuk melaksanakan hal-hal yang di luar kemampuan manusia biasa. Untung saja Putri Indira Sani dapat menolong suaminya melewati perintah Raja Wamboro-boro. Raja yang tamak itu akhirnya matI karena keserakahannya sendlri. Akhirnya, Ngk[illegible] diangkat oleh rakyat menjadi raja menggantikan Raja [illegible] boro. Mereka hidup berbahagia sampai akhir hayat.

398.